

**STRATEGI GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN
MORAL SISWA MELALUI EKSTRAKURIKULER
MUHADHARAH DAN MUHADATSAH
DI MAN TRENGGALEK**

SKRIPSI



**Disusun Oleh:
AINATUL FALASTIN
3211113035**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) TULUNGAGUNG
2015**

**STRATEGI GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN
MORAL SISWA MELALUI EKSTRAKURIKULER
MUHADHARAH DAN MUHADATSAH
DI MAN TRENGGALEK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam
Negeri Tulungagung untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)



**Disusun Oleh:
AINATUL FALASTIN
3211113035**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) TULUNGAGUNG
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah Di MAN Trenggalek” yang ditulis oleh Ainatul Falastin NIM. 3211113035 ini telah diperiksa dan disetujui, serta layak diujikan.

Tulungagung, 14 April 2015
Pembimbing,

H. Muh. Nurul Huda, MA
NIP. 19740408 200710 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

H. Muh. Nurul Huda, MA
NIP. 19740408 200710 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI GURU GURU AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
MORAL SISWA MELALUI EKSTRAKURIKULER MUHADHARAH
DAN MUHADATSAN DI MAN TRENGGALEK**

SKRIPSI

Disusun oleh

**AINATUL FALASTIN
NIM. 3211113035**

telah di perhatikan di depan dewan penguji pada tanggal 19 Maret 2015 dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.i)

Dewan Penguji Skripsi

Tanda Tangan

Ketua / Penguji :

Dr. H. Abdul Aziz, M.Pd.I

.....

NIP. 19720601 200003 1 002

Penguji Utama :

Fathul Mujib, M.Ag

.....

NIP. 19750523 200604 1 002

Sekretaris / Penguji :

H. Muh. Nurul Huda, MA

.....

NIP. 19740408 200710 1 003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAN Tulungagung

Dr. H. Aziz, M.Pd.i
NIP. 19720601 200003 1 002

MOTTO

ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنَجِّ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: kemudian Kami selamatkan Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, Demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.¹

(Yunus: 103)

¹ GB Team, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Solo:PT Tiga Serangkai,2009, hlm. 220

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbal 'Alamin, Puji syukur selalu terucap dalam hatiku yang terdalam atas karunia dan rahmat Allah SWT yang telah diberikan selama ini. Dengan segenap rasa bangga dan kasih sayang kupersembahkan karya ini untuk:

1. Abah dan Ibukku tercinta Abah Imam Abdurrahman dan Ibu Anis Watul Mu'alifah yang selalu doanya mengiri setiap langkahku, pengorbanannya, bimbingannya, dan kasih sayangnya yang selalu mengiri dalam hidupku.
2. Adikku tercinta, Qori', harum, dan Daviq yang selalu menyemangati untukku dan menjadikan hari-hariku penuh dengan keceriaan.
3. Abah Kyai Mu'ad Bargazi, KH. Abah Mahmud dan Gus Dzalik sekeluarga yang saya ta'dzimi, yang selalu membimbing dan mendoakanku.
4. Para Guru dan Dosenku Khususnya H. Muh. Nurul Huda. MA, yang selalu membimbing demi terselesainya skripsiku dan menjadi pelita dalam studiku.

5. Suamiku tercinta Muh.Farid Hasan yang selalu senantiasa memberikan semangat dan bimbingan sehingga terselesainya skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat senasib seperjuangan di Pondok Pesantren Al-Yamani (Zulfa, Zulfi, Yulaikah, Ifaul, Anis, Nila, Mutia, Mutik, Nana, Marisa, Chusi) dan santri-santri yang tidak bisa disebutkan semuanya.
7. Sahabat-sahabat PAI-B angkatan 2011 (Anis, Binti, Inayah, Bona, Erlina) dan teman-temanku tercinta yang tidak bisa kusebutkan satu persatu. Kita telah berbagi cerita canda, tawa, dan bahkan duka dalam kebersamaan yang tidak akan pernah aku lupakan.
8. Keluarga besar perpustakaan IAIN Tulungagung yang mengajari arti kebersamaan dan kekeluargaan.
9. Almamaterku IAIN Tulungagung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas segala karunianya sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa abadi tercurahkan abadi kepada Nabi Muhammad SAW. dan umatnya.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Maftukhin, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
2. Bapak Prof. H. Imam Fuadi, M.Ag. Selaku Wakil Rektor bidang Akademik dan pengembangan Lembaga Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
3. Bapak. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
4. Bapak H. Muh. Nurul Huda, MA, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri Tulungagung.
5. Bapak H. Muh. Nurul Huda, MA, sebagai pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan koreksi sehingga penelitian dapat terselesaikan.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen IAIN Tulungagung yang telah membimbing dan memberi wawasan sehingga studi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Drs. H. Imam Dahroini, MM selaku kepala sekolah MAN Trenggalek yang telah memberi izin melaksanakan penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesainya penulisan laporan penelitian ini.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT. Dan tercatat sebagai amal shalih. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan segenap pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan..Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT.

Tulungagung, Maret 2015

Penulis

Ainatul Falastin

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Batasan Masalah	
E. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Penegasan Istilah.....	11
F. Sistematika Penulisan Skripsi	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian tentang Guru Agama	16
1. Pengertian Guru Agama	18

2. Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam	19
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama Terhadap Moral Siswa	26
B. Pembelajaran Tentang Ektrakurikuler	34
1. Pengertian Ektrakurikuler di Sekolah (Madrasah)	34
2. Manfaat kegiatan Ektrakurikuler bagi Siswa	36
3. Tujuan dari Kegiatan Ektrakurikuler	40
4. Jenis-jenis Kegiatan Ektrakurikuler di Sekolah (Madrasah)	42
C. Ektrakurikuler Muadharah dan Muadatsah	47
1. Pengertian Muadharah (Ceramah) dan Muadatsah	47
2. Pembelajaran Muadharah dan Muadatsah di Sekolah (Madrasah)	52
3. Kelebihan dan Kelemahan dalam pembelajaran Muadharah dan Muadatsah	57
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	67
B. Lokasi Penelitian	69
C. Kehadiran Penelitian	70
D. Sumber Data	71
E. Prosedur Pengumpulan Data	73
F. Analisis Data	77
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	81

H. Tahap-tahap Penelitian	83
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Latar Belakang Obyek Sekolah	87
1. Sejarah singkat berdirinya MAN Trenggalek	87
2. Visi Misi Man Trenggalek	89
3. Tujuan Madrasah	90
4. Program unggulan	91
5. Keadaan Guru dan Pegawai MAN Trenggalek	92
6. Keadaan Siswa MAN Trenggalek	94
7. Struktur Organisasi Man Trenggalek Tahun Pelajaran 2014-2015	95
8. Kondisi Sarana dan Prasarana/Fasilitas MAN Trenggalek...	96
B. Paparan Hasil Penelitian	99
C. Pembahasan Hasil Paparan Data.....	107
1. Perencanaan Guru Agama dalam meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah di MAN Trenggalek.....	107
2. Pelaksanaan Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah di MAN Trenggalek.....	109
3. Solusi Strategi Guru Agama dalam meningkatkan Moral siswa melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah di MAN Trenggalek.....	115

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	119
B. Saran-Saran	121

DAFTAR RUJUKAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Denah Lokasi MAN Trenggalek
2. Lampiran 2 : Pedoman Observasi
3. Lampiran 3 : Pedoman Interview
4. Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi
5. Lampiran 5 : Surat Permohonan izin Penelitian
6. Lampiran 8 : Surat Kesediaan Penerimaan Penelitian

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “ Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muadharah dan Muadatsah di MAN Trenggalek” ini ditulis Ainatul Falastin, NIM. 3211113035 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut agama Islam Negeri,(IAIN) Tulunagung, yang dibimbing oleh H. Muh. Nurul Huda, MA.

Kata Kunci: Strategi Moral, ekstrakurikuler muadharah dan muadatsah

Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi dengan keadaan zaman yang terus berkembang, sehingga berdampaklah keadaan tersebut terhadap moral bangsa ini, pada saat ini banyaknya siswa yang seakan-akan tidak menganggap lagi bahwasannya moral itu penting, mereka hanya selalu mengedepankan gaya dan sikap mereka sesuai perkembangan zaman, seperti banyaknya siswa yang tidak punya kesopanan terhadap guru, suka kekerasan dengan temannya, bolos sekolah, balapan motor, sampai pernah terjadi pembunuhan, siswa membunuh orang tuanya sendiri, bahkan banyak masyarakat yang jadi resah dengan keonaran yang ditimbulkan siswa pada saat zaman sekarang ini. Dan alternatif yang dibuat guru agama dalam meningkatkan moral siswa yakni dengan diadakan kegiatan ekstrakurikuler muadharah dan muadatsah, langkah ini mampu membuat siswa lebih memahami dengan nilai-nilai keagamaan yang dapat membentuk karakter siswa sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik dan tepat.

Fokus masalah dalam penelitian ini antara lain: 1) Bagaimana rencana strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muadharah dan muadatsah di MAN Trenggalek? 2) Bagaimana pelaksanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muadharah dan muadatsah di MAN Trenggalek? 3) Apa faktor kendala strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muadharah dan muadatsah di MAN Trenggalek? 4) Apa solusi strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muadharah dan muadatsah di MAN Trenggalek?.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana rencana strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muadharah dan muadatsah di MAN Trenggalek, Mengetahui bagaimana pelaksanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muadharah dan muadatsah di MAN Trenggalek, serta untuk mengetahui apa solusi strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muadharah dan muadatsah di MAN Trenggalek. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan ketrampilan siswa yang pada akhirnya di dalam pengaplikasiannya dapat langsung terjun pada kehidupan sehari-hari dengan moral yang baik.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif diskriptif. Dalam pengumpulan datanya menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Penelitian ini juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, ketentuan

pengamatan, dan trigulasi. Untuk tahap penelitian menggunakan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) perencanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek adalah dengan menggunakan 2 cara pendukung seperti yang berupa alat penilaian yakni bentuk tes dalam mengukur ranah kognitif dan non tes untuk mengukur ranah psikomotorik, dan berupa media yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran seperti video, film, radio, VCD, dan gambar. (2) pelaksanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek, yakni dari muhadharah pelaksanaannya seperti: pembukaan, langkah penyajian, dan langkah mengakhiri atau menutup muhadharah (ceramah) yang mana langkah-langkah tersebut dapat mempermudah siswa dalam alur yang dipaparkan dapat lebih dipahami. Sedangkan pelaksanaan di dalam muhadatsah adalah: mempersiapkan acara atau materi dengan matang dan menetapkan topik yang akan disajikan, materi hendaklah disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak, hendaklah menjelaskan terlebih dahulu kata-kata yang terkandung dalam muhadatsah, anak didik yang harus lebih berperan aktif sedangkan guru yang menentukan topik, setelah muhadatsah selesai guru melakukan forum soal jawab dan hal-hal yang perlu didiskusikan mengenai muhadatsah yang baru saja selesai, dan apabila muhadatsah akan dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya jadi sebaiknya guru menetapkan batas dan materi yang akan disajikan berikutnya, serta mengakhiri pertemuan pengajaran. (3) Faktor kendala strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek, yakni faktor kendala dari ekstrakurikuler muhadharah sebagai berikut: membosankan, siswa tidak aktif, informasi hanya satu arah, kurang melekat pada ingatan siswa, kurang terkendali, monoton dan tidak aktif. Berikutnya faktor kendala dari ekstrakurikuler muhadatsah yakni: membutuhkan waktu yang cukup lama, memerlukan ketajaman dalam menangkap inti pembicaraan, dan dalam prakteknya percakapan akan selalu didominasi oleh beberapa orang saja. (4) Solusi strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek yakni solusi dalam muhadharah membuat murid untuk lebih aktif yang tidak hanya mendengar dan melihat, begitu juga dalam pembelajarannya pun dibuat dengan penuh inovatif dan menyenangkan agar siswa selalu senang atau gembira akhirnya nanti dapat menghasilkan pemahaman dari tema yang diberikan dan tujuan melalui kegiatan tersebut dapat tercapai, sedangkan solusi dalam muhadatsah berupa penekanan waktu yang tepat sehingga nantinya tidak membutuhkan waktu lama, kemudian lebih menekankan pada pemahaman materi terlebih dahulu yang optimal sehingga siswa dalam melaksanakan muhadatsah tidak merasa jenuh dan faham benar yang pada akhirnya siswa dapat mengaplikasikan ke dalam kehidupan mereka dengan baik, dan dalam muhadatsah siswa tidak didominasi yang biasanya dua anak saja untuk melakukan bercakap-cakap bisa dibuat tiga anak, serta diadakan dengan cara bergantian untuk lawan bercakap-cakap (muhadatsah) tersebut, sehingga siswa tidak monoton dengan lawan bercakap-cakap (muhadatsah), jadi siswa pun dapat

informasi yang lebih akurat dan jelas dari tema yang diberikan dengan bergantian lawan teman.

ABSTRACT

Thesis with the “Religion Teacher Strategies in Improving Students Moral Through Extracurricular Muhadharoh and Muhadhatsah in MAN Trenggalek” is written by Ainatul Falastin, NIM. 3211113035 Islamic Education Department Faculty of Tarbiyah and Teacher Training State Islamic Institution (IAIN) Tulungagung. Guided by H. Muh. Nurul Huda, MA.

Keywords : Religion Moral Extracurricular Muhadharah and Muhadhatsah.

The research in this paper is in the background of the state of the growing age, making an impact on the nation's moral, in this age so many students seem do not assume anymore that the moral (moral) is important, they only promote their style and attitude according to the times, as the number of students who do not have any politeness to the teachers, do violence to a friend, play truant, racing, even happened murder, a students killed their own parents, even our society so restless by the confusion caused by the students in this age. And the alternative that made by religion teachers in improving student's moral by holding muhadharah about religious values which can form student's character so that can be applied better and accurately in daily life.

The focus of the problems in this research include. (1) How is the religion teachers to plan strategy in improving students moral through muhadharah and muhadhatsah extracurricular in MAN Trenggalek ?, (2) how is the implementation of religion teacher's strategy in improving student's moral through muhadharah and muhadhatsah extracurricular in MAN Trenggalek ?, (3) What religion teacher strategy in improving student's the moral of through extracurricular muhadharah and muhadhasah in MAN Trenggalek ?, (4) what is the solution of religion teacher's strategy in improving student's moral through muhadharah and muhadhatsah extracurricular in MAN Trenggalek ?

The purpose of this research are to know how is the religion teachers to plan strategy in improving student's moral through muhadharah and muhadhatsah extracurricular in MAN Trenggalek , To know how is the implementation of religion teacher's strategy in improving students' moral through muhadharah and muhadhatsah extracurricular in MAN Trenggalek. This thesis in expected can give knowledge and skills to the students that can be applied in daily life with good moral (moral).

The method used in this research is descriptive qualitative research. In collecting data using method of participant observation, deeply interview and documentation, by using the analysis of data reduction, data presentation and verification. This research also check the validity of the data with extension of participation, observation provision, and trigulation.

The phases of the research used preparation phase, implementation phase, and completion phase.

The result of the research revealed that : (1) The religion teacher's planning strategy in increasing student's moral through muhadharah and muhadhatsah extracurricular in MAN Trenggalek use 2 supporting ways such as assessment tools that is a test to measure the cognitive and non-test to measure

psychomotor domains, and a form of media which is delivered messages and can stimulate the such us video, movies, radio, VCD, and pictures. (2) The implementation of religion teacher's strategy in improving students' moral through muhadharah and muhadhatsah extracurricular in MAN Trenggalek, the muhadharah implementation such as opening step, presentation step and ending step of closing muhadharah (speech), where those steps can make the students easier in muhadhatsah are : prepare the program or fixed material and set the topic that will be present, the material should be adapted to the level of development and student's ability, first let it explain the words include in muhadhatsah, the students should be more active and the teacher determine the topic, after muhadhatsah is done, teacher do forums question answers and things that needed to be discussed about recently muhadhatsah, and if muhadhatsah will be continue in the next meeting the teacher should determine the material that will be present next, and ending the lesson. (3) Religion teacher strategies limiting factor in improving the morale of students through extracurricular muhadharah and muhadatsah in MAN Trenggalek, the limiting factor of extracurricular muhadharah as follows: boring, students are not active, the information is only one way, less attached to the memory of students, less restrained, monotonous and not active. Next factor constraints of extracurricular muhadatsah namely: it takes quite a long time, require sharpness in capturing the gist of the conversation, and in practice the conversation will always be dominated by a few people. (4) Religion teacher's solution strategy in improving students' moral through muhadharah and muhadhatsah extracurricular in MAN Trenggalek is the solution in muhadharah make the students to be more active to not only listening and seeing, and also in the learning is made with innovative and interesting in order the students always happy and fun. At last can generate the understanding of the theme given and the purpose through the method can be reach, while the solution in muhadhatsah is the form of emphasis the right time so that they do not need more optimum material so that the students in implementing of muhadhatsah will not feel bored and understand completely at last the students can be better applied to their daily life, and in muhadhatsah method the students are not dominated by only two students to have conversation but also by there students, and held in alternate ways to conversing opponents (muhadhatsah), so the students are not monotonically with one opponent conversing (muhadhatsah) so students can get information more accurately and clearly from the theme given by turns the opponents friends.

المُلخَص

بَحْثُ الْعِلْمِ تَحْتَ الْمَوْضُوعِ "إِسْتِرَاطِيَّةُ مُدَرِّسِ الدِّينِ فِي تَحْسِينِ أَخْلَاقِيَّةِ الطُّلَابِ مِنْ خِلَالِ الْمُحَاضَرَةِ وَ الْمُحَادَثَةِ فِي مَدْرَسَةِ الْعَالِيَةِ الْحُكُومِيَّةِ تَارِيخَالِيك " الْكَاتِبَةُ " أَيْنَةُ فَلَسْطِين"، رَقْم دَفْتَرِ الْقَيْد : 3211113035 شُعْبَةُ التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ، كُليَّةُ التَّرْبِيَةِ وَ عِلْمُ الْمُدْرِسِ ، الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الْحُكُومِيَّةُ (IAIN) تُولُونِجْ أَجُونِجْ تَحْتَ إِشْرَافِ مُحَمَّدٍ نُورِ الْهُدَى الْمَاجِسْتِيرِ .

مِفْتَاحُ الْكَلِمَةِ: تَحْسِينُ الْأَخْلَاقِيَّةِ، مِنْ خِلَالِ الْمُحَاضَرَةِ وَ الْمُحَادَثَةِ

خَلْفِيَّةُ الْبَحْثِ فِي هَذَا الْبَحْثِ مِنْ خِلَالِ الدَّوْلَةِ الْمُتَطَوِّرَةِ مَرَّةً، بِحَيْثُ الدَّوْلَةُ ضِدَّ الْمَعْنَوِيَّةِ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، فِي أَيَّامِ الْعَدَدِ الْحَالِي مِنَ الطُّلَابِ الَّذِينَ لَمْ يَعُدْ لِلنَّظَرِ الْأَخْلَاقِي (حَرْف) هُوَ الْمُهْمُ، أَنَّهَا مَجْرَدٌ دَائِمًا يَضَعُ أُسْلُوبٌ وَ مَوْقِفٌ وَفَقًا لِمَرَاتٍ، حَيْثُ بَلَغَ عَدَدُ الطُّلَابِ الَّذِينَ لَيْسَ لَدَيْهِمْ الْبَيَاقَةُ لِمُعَلِّمٍ، مَعَ نَظِيرِهِ عَنِيفَةً، يَهْرَبُونَ مِنَ الْمَدْرَسَةِ، سَبَاقَاتُ السَّيَّارَاتِ، إِلَى أَنْ يُحْدِثَ مِنْ أَيِّ وَقْتٍ مَضَى الْقَتْلُ، وَ قَتْلُ الْوَلَدِ وَالِدِيهِ الْخَاصَّةُ، وَ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ قَلَقُونَ مِنَ الْإِرْتِبَاكِ النَّاجِمِ مِنَ الطُّلَابِ فِي الْيَوْمِ . الْمُعَلِّمُ الدِّينِ بِدِيلٍ فِي تَحْسِينِ مَعْنَوِيَّاتِ الطُّلَابِ مَعَ الْأَنْشِطَةِ الْإِمْنَهَجِيَّةِ الَّتِي عَقِدَتْ الْمُحَاضَرَةُ وَ الْمُحَادَثَةُ ، هَذِهِ الْخُطْوَةُ هِيَ قَادِرَةٌ عَلَى جَعْلِ الطُّلَابِ عَلَى الْفَهْمِ أَفْضَلَ لِقِيَمِ الدِّينِيَّةِ الَّتِي يُمْكِنُ أَنْ تُشَكِّلَ شَخْصِيَّةَ الطُّلَابِ حَتَّى يَتِمَكَّنُوا مِنْ تَطْبِيقِهَا فِي الْحَيَاةِ الْيَوْمِيَّةِ يَوْمَ أَفْضَلَ وَدَقِيقٍ.

مَسَائِلُ الْبَحْثِ فِي هَذَا الْبَحْثِ الْعِلْمِ هِيَ : (1) كَيْفَ تَخْطِطُ اسْتِرَاطِيَّةُ لِرَفْعِ الرُّوحِ الْمَعْنَوِيَّةِ لِمُدَرِّسِ الدِّينِ عَلَى الطُّلَابِ مِنْ خِلَالِ الْمُحَاضَرَةِ وَ الْمُحَادَثَةِ فِي مَدْرَسَةِ الْعَالِيَةِ الْحُكُومِيَّةِ تَارِيخَالِيك ؟ (2) كَيْفَ كَيْفِيَّةُ الْمُدَرِّسِ الدِّينِ فِي تَنْفِيزِ اسْتِرَاطِيَّةٍ لِتَرْقِيَةِ أَخْلَاقِ الطُّلَابِ مِنْ خِلَالِ الْمُحَاضَرَةِ وَ الْمُحَادَثَةِ فِي مَدْرَسَةِ الْعَالِيَةِ الْحُكُومِيَّةِ تَارِيخَالِيك ؟ (3) مَا الْعَوَامِلُ مُسْئَلَةُ اسْتِرَاطِيَّةِ الْمُدَرِّسِ الدِّينِ لِتَرْقِيَةِ أَخْلَاقِ الطُّلَابِ مِنْ خِلَالِ الْمُحَاضَرَةِ وَ الْمُحَادَثَةِ فِي مَدْرَسَةِ الْعَالِيَةِ الْحُكُومِيَّةِ تَارِيخَالِيك ؟ (4) مَا إِسْتِرَاطِيَّةُ وَ حِلُّ الْمُدَرِّسِ الدِّينِ فِي تَحْسِينِ أَخْلَاقِ الطُّلَابِ مِنْ خِلَالِ الْمُحَاضَرَةِ وَ الْمُحَادَثَةِ فِي مَدْرَسَةِ الْعَالِيَةِ الْحُكُومِيَّةِ تَارِيخَالِيك ؟

وَالْغَرَضُ مِنْ هَذَا الْبَحْثِ هُوَ (1) مَعْرِفَةُ كَيْفِيَّةِ وَضْعِ خُطَّةِ الْإِسْتِرَاطِيَّةِ لِرَفْعِ الرُّوحِ الْمَعْنَوِيَّةِ لِمُدَرِّسِ الدِّينِ عَلَى الطُّلَابِ مِنْ خِلَالِ الْمُحَاضَرَةِ وَ الْمُحَادَثَةِ فِي مَدْرَسَةِ الْعَالِيَةِ الْحُكُومِيَّةِ تَارِيخَالِيك ، (2) مَعْرِفَةُ كَيْفِيَّةِ الْمُدَرِّسِ الدِّينِ فِي تَنْفِيزِ اسْتِرَاطِيَّةِ أَخْلَاقِ الطُّلَابِ مِنْ خِلَالِ الْمُحَاضَرَةِ وَ الْمُحَادَثَةِ فِي مَدْرَسَةِ الْعَالِيَةِ الْحُكُومِيَّةِ تَارِيخَالِيك ، (3) الْعَوَامِلُ مُسْئَلَةُ اسْتِرَاطِيَّةِ الْمُدَرِّسِ الدِّينِ لِتَرْقِيَةِ أَخْلَاقِ الطُّلَابِ مِنْ خِلَالِ الْمُحَاضَرَةِ وَ الْمُحَادَثَةِ فِي مَدْرَسَةِ الْعَالِيَةِ الْحُكُومِيَّةِ تَارِيخَالِيك ، (4) وَكَذَلِكَ لِتَحْدِيدِ اسْتِرَاطِيَّةٍ مَا الْحُلُّ الْمُدَرِّسِ الدِّينِ فِي تَحْسِينِ مَعْنَوِيَّاتِ الطُّلَابِ مِنْ خِلَالِ الْمُحَاضَرَةِ وَ الْمُحَادَثَةِ فِي مَدْرَسَةِ الْعَالِيَةِ الْحُكُومِيَّةِ تَارِيخَالِيك . بِحَضُورِ هَذَا بَحْثِ الْعِلْمِ يُمْكِنُ أَنْ تُعْطِيَ الطُّلَابُ الْمَعْرِفَةَ وَالْمَهَارَاتِ الَّتِي فِي نَهَايَةِ الْمَطَافِ فِي تَطْبِيقِهِ يُمْكِنُ الْقَفْزُ عَلَى الْحَيَاةِ الْيَوْمِيَّةِ مَعَ الْمَعْنَوِي (الْأَخْلَاقِي) جَيِّدَةً.

الطَّرِيقَةُ الْمُسْتَعْمَلَةُ هَذَا بَحْثُ الْعِلْمِ هُوَ الْبَحْثُ النَّوعِي وَصِفِي . فِي جَمْعِ الْبَيِّنَاتِ بِاسْتِخْدَامِ أُسْلُوبِ الْمُلَاحَظَةِ بِالْمُشَارَكَةِ، وَالْمُقَابَلَاتِ الْمُتَعَمِّقَةِ وَ الْوُثَاقِ، وَكَذَلِكَ بِاسْتِخْدَامِ التَّحْلِيلِ لِلْحَدِّ مِنَ الْبَيِّنَاتِ،

وعرضُ البياناتِ والتَّحَقُّقُ مِنْهَا. هذا البحثُ أيضًا تَحَقَّقَ مِنْ صِحَّةِ الْبَيِّنَاتِ مَعَ التَّمْدِيدِ لِلْمُشَارَكَةِ، وَتَقَدَّمَ الْمُلَاحَظَاتِ، وَ التَّثْلِيثُ. مِنْ أَجْلِ اسْتِخْدَامِ مَرَحَلَةِ الْبَحْثِ مِنْ مَرَحَلَةِ الْإِعْدَادِ، مَرَحَلَةِ التَّنْفِيزِ، وَمَرَحَلَةِ الْاِكْتِمَالِ. نَتَائِجُ الْبَحْثِ هِيَ : (1) اسْتِرَاطِيَّاتُ التَّخْطِيطِ مُدْرَسُ الدِّينِ فِي تَحْسِينِ اخْلَاقِ الطُّلَابِ مِنْ خِلَالِ الْمُحَاضِرَةِ وَ الْمُحَادَثَةِ فِي مَدْرَسَةِ الْعَالِيَةِ الْحُكُومِيَّةِ تَارِيخِيَّاتُكُ هُوَ اسْتِخْدَامُ 2 طَرِيقَةِ هَذَا الدَّعْمِ فِي شَكْلِ أَدَاةِ التَّقْيِيمِ الَّتِي هُوَ اخْتِبَارُ لِقِيَاسِ الْمَعْرِفَةِ وَغَيْرِ اخْتِبَارِ لِقِيَاسِ الْمَجَالَاتِ النَّفْسِيَّةِ، وَشَكْلًا مِنْ أَشْكَالِ وَسَائِلِ الْإِعْلَامِ الَّتِي تُوْجَّهُ رِسَالَتُهَا وَيُمْكِنُ أَنْ تَحْفَظَ الْعَقْلَ تَمَامًا كَمَا فِيدِيُو وَالْأَفْلَامُ وَالْإِذَاعَةُ، VCD، وَالصُّورُ. (2) تَنْفِيزُ اسْتِرَاطِيَّةِ مُدْرَسِ الدِّينِ فِي تَحْسِينِ مَعْنَوِيَّاتِ الطَّالِبِ مِنْ خِلَالِ الْمُحَاضِرَةِ وَ الْمُحَادَثَةِ فِي مَدْرَسَةِ الْعَالِيَةِ الْحُكُومِيَّةِ تَارِيخِيَّاتُكُ، أَيِ مِنَ الْأَسَالِبِ الْمُحَاضِرَةِ شَكْلُ تَفْتِخِ الْخُطُوبَةِ، عَرْضُ الْخُطُوبَةِ، وَتَنْتَهِي هَذِهِ الْخُطُوبَةُ أَوْ الْمُحَاضِرَةُ الْوَثِيقَةُ (مُحَاضِرَاتُ) الَّتِي هَذِهِ التَّدَابِيرُ يُمْكِنُ أَنْ تَسَهِّلَ الطُّلَابَ قَدَمَتْ فِي الْأَخْذِ بِمُكِنُ أَنْ يَفْهَمَ عَلَى نَحْوِ أَفْضَلٍ. فِي حِينِ التَّنْفِيزِ فِي طَرِيقَةِ الْمُحَادَثَةِ هُوَ: الاسْتِعْدَادُ لِهَذَا الْحَدَثِ أَوْ الْمَادَةِ مَعَ نَاضِجَةٍ وَتَعْيِينِ الْمَوْضُوعَاتِ الَّتِي سَتُعْرَضُ، الْمَادَةُ اسْتَمَحُوا تَعْدِيلَهَا لِمَسْتَوَى التَّنْمِيَةِ وَ قُدْرَةِ الْأَطْفَالِ، دَعَوْنَا أَوَّلًا شَرَحَ الْكَلِمَاتِ الْوَارِدَةِ فِي الْمُحَادَثَةِ، يَجِبُ أَنْ يَكُونَ الطُّلَابُ أَكْثَرُ نَشَاطٍ فِي حِينِ أَنْ الْمُعَلِّمِينَ الَّذِينَ يُحَدِّثُونَ هَذَا الْمَوْضُوعَ، بَعْدَ الْانْتِهَاءِ الْمُحَادَثَةِ الْمُعَلِّمِينَ تَفْعَلُ الْمُتَنَدِّيَّاتِ حَوْلَ الْمَسْئُولِيَّةِ وَ الْأَشْيَاءِ الَّتِي تَحْتَاجُ إِلَى أَنْ تَنَاقَشُ بِشَأْنِ الْمُحَادَثَةِ أُجْرَتْ مُؤَخَّرًا، وَإِذَا الْمُحَادَثَةُ سَوْفَ تَسْتَأْنَفُ فِي الْاجْتِمَاعِ الْقَادِمِ لَذَلِكَ الْمُعَلِّمِ يَجِبُ أَنْ تَفْرَضَ حُدُودًا دُنْيَا وَالْمَوَادِ الَّتِي سَتُعْرَضُ الْمُقْبِلِ، وَكَذَلِكَ انْهَاءُ اجْتِمَاعَاتِ التَّدْرِيسِ. (3) الْعَوَامِلُ مَسْئَلَةُ اسْتِرَاطِيَّةِ الْمُدْرَسِ الدِّينِ لِرَفْقَةِ اخْلَاقِ الطُّلَابِ مِنْ خِلَالِ الْمُحَاضِرَةِ وَ الْمُحَادَثَةِ فِي مَدْرَسَةِ الْعَالِيَةِ الْحُكُومِيَّةِ تَارِيخِيَّاتُكُ هِيَ غَيْرُ مُلْهِمٍ، الطُّلَابُ غَيْرُ فَاعِلٍ، الْمَعْلُومَاتُ إِلَّا جِهَةً وَاحِدَةً، مُشْكَلٌ فِي ذِكْرِ الدَّرْسِ، غَيْرُ مُقَيَّدٍ، وَ رَتِيبٌ. مُشْكَلَةُ الْآخِرِ هِيَ إِحْتِيَاجُ طَوَّلِ الْوَقْتِ، شَدِيدُ الْفَهْمِ عَلَى الدَّرْسِ، فِي تَطْبِيقِ الْمُحَادَثَةِ الطُّلَابِ مَغْلُوبٌ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ. (4) اسْتِرَاطِيَّةِ حُلِّ الْمُدْرَسِ الدِّينِ فِي تَحْسِينِ اخْلَاقِ الطُّلَابِ مِنْ خِلَالِ الْمُحَاضِرَةِ وَ الْمُحَادَثَةِ فِي مَدْرَسَةِ الْعَالِيَةِ الْحُكُومِيَّةِ تَارِيخِيَّاتُكُ بِطَرِيقَةِ الْمُحَادَثَةِ يَجْعَلُ الطُّلَابَ أَكْثَرُ نَشَاطًا لِسَمَاعٍ لَيْسَ إِلَّا يَنْظُرُونَ، وَكَذَلِكَ فِي التَّعْلَمِ وَقَدْ مَعَ مُبْتَكِرَةٍ وَ مُتَمَعَةٍ حَتَّى يَتِمَّكَنُ الطُّلَابُ دَائِمًا ثُمَّ سَعِيدٌ أَوْ سَعِيدَةٌ فِي وَقْتٍ لَاحِقٍ يُمْكِنُ أَنْ تَوْلَدْ فَهْمٌ مَوْضُوعٍ مُعَيَّنٍ وَيُمْكِنُ تَحْقِيقُ الْأَهْدَافِ مِنْ خِلَالِ هَذِهِ الْأَسَالِبِ، فِي حِينِ أَنْ الْحَلَّ فِي شَكْلِ أُسَالِبٍ قَمَعَ الْمُحَادَثَةِ الْوَقْتِ الْمُنَاسِبِ بِحَيْثُ لَنْ يَسْتَعْرِقَ وَقْتًا طَوِيلًا، ثُمَّ مَزِيدٌ مِنَ التَّرْكِيزِ عَلَى فَهْمِ الْمَوَادِّ الْمُثَلَّى مُقَدِّمًا حَتَّى يَتِمَّكَنُ الطُّلَابُ فِي تَنْفِيزِ طَرِيقِ الْمُحَادَثَةِ لَا يَشْعُرُ بِالْمَلَلِ وَ فَهْمٌ صَحِيحٌ أَنْ الطُّلَابَ ثُمَّ يُمْكِنُ أَنْ تَنْطَبِقَ أَيْضًا فِي حَيَاتِهِمْ، وَ لَا يَهْتَمُّ عَلَى طَرِيقَةِ الطُّلَابِ لِلْمُحَادَثَةِ الَّذِينَ عَادَةً اثْنَيْنِ مِنَ الْأَطْفَالِ عَلَى التَّحَدُّثِ الصَّنُورِ يُمْكِنُ أَنْ تَكُونَ مَصْنُوعَةً مِنْ ثَلَاثَةِ أَطْفَالٍ، وَعَقَدَتْ فِي طَرِيقِ بَدِيلَةِ الْمَعَارِضِينَ التَّحَدُّثِ، حَتَّى يَتِمَّكَنُ الطُّلَابُ لَا رَتِيبَةً مَعَ الْمَعَارِضِينَ التَّحَدُّثِ، بِحَيْثُ يُمْكِنُ لِلطُّلَابِ أَنْ تَكُونَ الْمَعْلُومَاتُ أَكْثَرُ دَقَّةً وَاضِحًا مِنْ مَوْضُوعٍ مُعَيَّنٍ بِالتَّنَاوُبِ مَعَ الْأَصْدِقَاءِ.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini kita tahu sangatlah banyak sekarang persaingan di dalam dunia pendidikan yang menawarkan keunggulannya, prestasinya, dan mampu mencetak atau mengeluarkan generasi yang siap bersaing di dalam dunia bekerja, dan pada kenyataannya itu semua tidak terlepas dari sebuah strategi yang dimana di dalam dunia pendidikan sangatlah penting peranannya.¹

Oleh sebab itu dengan adanya strategi dalam aktifitas kependidikan Islam di Indonesia pada dasarnya sudah berlangsung dan berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari fenomena tumbuh kembangnya program dan praktik pendidikan Islam yang dilaksanakan di Nusantara, baik yang berupa pendidikan Pondok Pesantren, pendidikan Madrasah, pendidikan umum yang bernaftaskan Islam.² Maka sangatlah jelas suatu pendidikan formal maupun non formal yang tidak mempunyai sebuah strategi pastilah akan sia-sia apa yang diharapkan dengan sesuai tujuannya.

Oleh karena itu operasionalisasi pendidikan Islam apabila dilandasi oleh pondasi filosofi yang kokoh, agaknya tidak banyak menimbulkan

¹ Syaiful bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* Rineka cipta. Jakarta:2002 hlm. 5

² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya, Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (Psapm), 2003, hlm. 1

masalah, Sebaliknya, jika fondasi filosofis tersebut dianggap masih kabur dan tidak jelas, maka akan berimplikasi pada praktik pendidikan Islam itu sendiri yang bisa jadi salah arah dan sasaran, rapuh serta tidak memiliki jati diri, karena kerapuhan pondasinya. Pada giliran selanjutnya sistem pendidikan Islam akan dijuluki sebagai suatu sistem yang hanya menonjolkan aspek formalitas (Islam) dan tidak sampai menyentuh Aspek substansialnya.³

Sehingga dapat kita rasakan bahwasannya tidak dapat dipungkiri lagi ternyata sangatlah penting peran guru didalam pendidikan formal terutama dan yang paling utama yakni guru pendidikan agama Islam, karena guru pendidikan agama Islam orang yang pekerjaannya mengajar, membimbing terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang diyakininya secara keseluruhan serta menjadikan ajaran islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dunia dan akhirat.⁴

Dalam hal ini pendidikan dan pengajaran agama Islam sangatlah penting bagi semua umat manusia, dan itu semua haruslah ditanamkan sejak kecil agar mempunyai penanaman dasar yang kuat maupun baik sehingga terwujudlah generasi generasi yang dapat dibanggakan oleh bangsa dan negara.

Tetapi pada kenyataannya apa yang sudah ditinggalkan bagi para pemuda dimasa kini dari masa lalu mereka adalah gambaran yang tidak tepat atau lemah tentang Islam. Generasi muda Islam masa sekarang telah memiliki

³ *Ibid* ...hlm. 3

⁴ Achmad Fatoni, *Otonomi Pendidikan kearah Humanisasi dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Surabaya Elkaf, 2006 hlm. 74

logika tersendiri dalam menerima atau menolak sesuatu yang tengah dihadapinya. Logika ini adalah berada dibawah pengaruh berbagai metode peradaban.⁵

Pada pemaparan gambaran di atas tentang lemahnya Islam pada generasi muda yang memiliki logika tersendiri yang dikemukakan pada para pemuda Islam dimasa kini, terdapat pula gambaran lain tentang Islam, yaitu gambaran yang dibelokkan yang dibuat oleh para pemikir barat, baik yang berada di timur maupun di barat. Tujuan mereka membuat gambaran demikian adalah untuk menggoyangkan nilai-nilai Islam dan kepercayaan kepadanya sebagai pendahuluan untuk meneguhkan nilai-nilai lain dan kepercayaan kepada ideologi yang berada dengan Islam di dalam hati para pemuda muslim.

Selanjutnya bila kita lihat sekarang ini dengan berkembangnya zaman, kebobrokan moral pun sudah melanda pada bangsa ini, tidak sedikit lagi generasi-generasi bangsa ini yang seolah-olah tidak memerlukan moral, dan sering kita dengar keluhan dari orang – orang tua, guru - guru dan pemimpin agama bahwa generasi muda kita pada saat ini telah terjangkit demoralisasi dan dekadensi moral yang buruk. Fenomena empiris menunjukkan bahwa pada saat ini banyak kasus kenakalan di kalangan pelajar. Perkelahian pelajar, tindakan kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras, pelanggaran etika berlalulintas, perubahan pola konsumsi makanan, kasus perkelahian siswi di Sekolah di SMU, geng wanita, semakin rumit dan mewarnai halaman surat kabar, majalah, media masa lainnya,

⁵ Muhammad al-Bahi, *Keutuhan Islam yang terkoyak*, Jakarta, Cv.Cendekia Centra Muslim, 2001 M, hlm. 50

karena yang terpenting dibenak mereka hanyalah mengikuti tren-tren atau medel-model anak muda saat ini.

Sangatlah mengiris hati sekali bila melihat moral atau dikalangan anak muda pada sekarang ini sudah membabi buta. Dan apabila sudah ada hal kejadian yang sudah terlepas dari moral pada zaman saat ini, apakah bisa bangsa Indonesia ini bisa lebih baik? dan itu dijadikan pertanyaan yang menakutkan bila dilihat banyaknya generasi ini yang tak perlu mengenal dengan adanya moral Islam.⁶ Serta disebutkan juga pada firman Allah dalam surat Annisa ayat 136 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ الَّذِي أُنْزِلَ

مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya; “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan RasulNya dan kepada kitab yang diturunkan kepada RasulNya serta kitabAllah yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa beriman kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”(Annisa/4;136)⁷

Bahwasannya seseorang yang tidak percaya dan tidak mengakui terhadap keesaan Allah swt, berarti seseorang itu tidak mempunyai landasan keimanan dan terhadap keimanan lainnya. Dan inilah moral kebanyakan dari siswa maupun siswi yang dialami pada saat ini, yang menjadikan akhlaq mulia itu seakan-akan sudah tidak diperlukan lagi.

⁶ Aminudin,dkk, *Pendidikan Agama Islam*,Bogor, PT Ghalia Indonesia, 2002, hlm. 80

⁷ GB Team, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Solo:PT Tiga Serangkai,2009, hlm. 77

Dunia Pendidikan Islam sangatlah baik dampaknya bagi semua umat Islam, karena pendidikan Islam Bertujuan sesuai dengan hakekat penciptaan manusia yaitu agar manusia menjadi pengabdikan Allah yang patuh dan setia.⁸ Dalam hal ini difirmankan oleh Allah swt di yang terkandung pada QS Al-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁹

Selain itu, agama Islam juga mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Semua ini terkandung dalam ajaran Al-Qur'an yang diturunkan Allah dan ajaran sunnah yang didatangkan dari Nabi Muhammad SAW.¹⁰

Agar terciptanya sebuah moral yang baik yang perlu diperhatikan agar bagaimana para siswa dan siswi mempunyai moral harus adanya dorongan yang lain di dalam pendidikan formal yakni dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, dalam arti kegiatan ekstrakurikuler suatu kegiatan pembelajaran yang di adakan di luar jam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, dan pada akhirnya akan mendalami serta membentuk sebuah kepribadian siswa-siswa. Maka apabila kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dapat dijalankan pada setiap lembaga formal, akan terasa dan terlihat kemajuan-

⁸Puji Astuti, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Miskawayh dan Ki Hajar Dewantara*, Trenggalek, Pena Nusantara, 2013, hlm.34.

⁹GB Team, *Al-Qur'an...*, hlm.523

¹⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 67

kemajuan moral dan perubahan-perubahannya yang di miliki siswa-siswa dalam menjalankan atau pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun didalam Al Quran sudah dijelaskan bahwasannya Allah berfirman:

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah pula kepada Rasulnya dan kepada Ulil Amri kalian (Qs Al Nisa’ (4):59)¹¹

Pada dasarnya kita sebagai umat muslim diperintahkan oleh Allah agar taat menegakkan amar ma’ruf nahi mungkar, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, selain itu perlu di ingat bahwa orang yang beriman, tetapi tidak berilmu dia akan lemah, begitu juga sebaliknya orang yang berilmu, tetapi tidak beriman ia akan tersesat sehingga tidak mempunyai moral yang mulia. Dan adapun Hadist dibawah ini mengungkapkan bahwasannya;

رُفِعَ الْعِلْمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَعْتَلِمَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْثُلَ

Artinya: “Dibebaskan dari ketentuan-ketentuan hukum kepada tiga golongan, yaitu: orang yang sedang tidur hingga ia bangun, anak-anak hingga berusia baligh, dan orang gila hingga ia sembuh (sadar) kembali” (HR Ahmad)

Hadist tersebut, sudah jelas bahwasannya dapat disimpulkan seseorang yang tidak terlepas dari hukuman Allah yaitu seseorang yang tidak mempunyai moral Islam yang baik sehingga pasti celakalah dia di dunia

¹¹ GB Team, *Al-Qur'an...*, hlm.77

maupun di akherat. Jadi sudah tidak diragukan lagi bahwasannya mempunyai moral Islam yang baik itu sangatlah penting, karena akhlaq merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia serta menjadikan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, IPTEK, olahraga, dan lain-lain)¹². Dan agar bangsa Indonesia ini tercipta bangsa yang damai saling menghargai saling menolong dan selalu mengakkan amr ma'rufnahi mungkar, perlulah tercipta generasi-generasi yang mempunyai moral atau Akhlaq yang luhur sehingga negara Indonesia ini terkenal dengan sebutan umat Islam sejati.

Moral Islam merupakan jiwa dari pendidikan Islam, dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan, karena tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya seorang hamba Allah yang patuh dan tunduk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya serta memiliki sifat-sifat dan akhlak yang mulia.¹³

Ilmu akhlak merupakan berkaitan erat dengan pendidikan, karena semua itu agar terciptanya anak didik agar mempunyai moral Islam yang tinggi. Dan dengan prinsip semacam itu, diharapkan lembaga pendidikan akan berjalan sesuai dengan keinginan masyarakat.¹⁴

¹² Muhaimin, *Wacana Pengembangan...*, hlm. 308-309

¹³ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf...*, hlm.37-38

¹⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Krakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011, hlm.26

Hal ini dapat dilihat pada MAN Trenggalek merupakan Madrasah Aliyah yang beridentik lebih menonjolkan dalam ajaran agama Islam, sehingga pasti sangat kental dalam pendidikan Agama Islam yang lebih spesifik. Dan mengingat sangat pentingnya moral yang mulia didalam manusia itu sendiri maupun dampaknya bagi bangsa ini. MAN Trenggalek menciptakan para peserta didiknya yang berkarakter mempunyai moral tinggi terhadap guru, orang tua maupun dilingkungan sekitarnya yakni dengan melalui ekstrakurikuler agama yang berupa muhadharah dan muhadasah, dan disinilah terletak keunikan yang mana kegiatan tersebut memang benar-benar kreatif dalam meningkatkan moral siswa di MAN Trenggalek dengan sekolah lainnya.

Sudah sangat jelas bahwa moral yang berbudi luhur benar-benar harus dilaksanakan tiap-tiap sekolah baik dari dasar maupun perguruan tinggi agar tertanam moral dalam jiwa mereka yang dapat dibawa dalam kemasyarakatan, sehingga terciptalah generasi bangsa yang bermatabat mulia dan berbudi luhur yang tinggi. Jadi hal tersebut memang pantas apa yang telah terlaksana di MAN Trenggalek dengan tambahan pembelajaran yakni ekstrakurikuler agama untuk meningkatkan moral siswa, sehingga dapat dijadikan bahan acuan disekolah-sekolah lainnya dalam membentuk moral atau akhlaq yang berderajat tinggi.

Oleh karena itu peneliti mengambil hal tersebut untuk dijadikan judul penelitian **“Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa**

Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadtasah di MAN Trenggalek”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana perencanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadtasah di MAN Trenggalek
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadtasah di MAN Trenggalek
3. Apa saja faktor kendala strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadtasah di MAN Trenggalek
4. Apa solusi strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadtasah di MAN Trenggalek

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui perencanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadtasah di MAN Trenggalek

2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadrasah di MAN Trenggalek
3. Untuk mengetahui faktor kendala strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadrasah di MAN Trenggalek
4. Untuk mengetahui solusi strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadrasah di MAN Trenggalek

D. Pembatasan Masalah

1. Perencanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadrasah di MAN Trenggalek
2. Pelaksanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadrasah di MAN Trenggalek
3. faktor kendala strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadrasah di MAN Trenggalek
4. Solusi strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadrasah di MAN Trenggalek

E. Kegunaan Penelitian

Di dalam kegunaan hasil penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan hasil penelitian secara teoritis dan praktis.

Kegunaan dalam teoritis yaitu dapat dijadikan bahan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya secara praktis, terdapat beberapa kegunaan menurut subyek yang mengkaji hasil penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah, dapat mengetahui kondisi perilaku siswa-siswanya sehingga dapat dijadikan acuan dasar dalam memperbaiki dan mengkondisikan pendidikan kesopanan santunan dalam lingkungan sekolah sehari-hari
2. Bagi Guru, dapat sebagai bahan kajian untuk lebih memahami dalam upaya meningkatkan kesadaran peserta didik didalam kesopanan terhadap guru.
3. Bagi siswa, siswa dapat lebih memahami tentang arti pentingnya moral yang mulia terhadap guru maupun sesama manusia lainnya, sehingga dapat memperbaiki diri dan membiasakan diri di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dalam berperilaku sopan.

F. Penegasan Istilah

a. Pengertian Guru Agama

Guru merupakan sentral pelaksana kurikulum. Dia yang harus lebih dulu mengenal, memahami dan melaksanakan hal-hal yang tertuang

dalam kurikulum. Tanpa guru, kurikulum itu hanyalah benda mati yang tiada berarti.¹⁵

Dan pada umumnya bahwasannya tugas guru yang utama adalah mendidik (mengajar). Tetapi agar tugas tersebut mampu mencapai tujuannya yakni tujuan pendidikan, guru harus melibatkan diri dalam masalah manajemen pendidikan Islam inilah guru berfungsi sebagai manajer.¹⁶

Adanya tugas guru yang menuntut kemampuan profesional, selain memerlukan tenaga kerja diperlukan juga penguasaan atas dasar-dasar pengetahuan yang kuat, relasi dasar pengetahuan dengan praktik pekerjaan dan dukungan cara berfikir yang imaginatif dan kreatif.

Tugas guru dalam mengelola proses pembelajaran akan berhasil pada hakekatnya adalah karena manajemen dan koordinasi dari telah dikuasainya berbagai pengetahuan dasar dan teori serta pemahaman yang mendalam tentang hakekat belajar dan mengenal situasi kondusif terjadinya proses pembelajaran. Atas dasar pengertian demikian dikatakan bahwa pekerjaan seorang guru dalam arti yang seharusnya adalah pekerjaan profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu, yaitu oleh lembaga yang mempersiapkan pengadaan guru, semacam fakultas Ilmu Keguruan atau Fakultas Tarbiyah.¹⁷

¹⁵ Ali Rahmad, *Kapita Selekta*, Jakarta, PT Bina Ilmu, 2004, hlm. 34

¹⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Teras, 2009, hlm. 81

¹⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 277-278

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, menyakini, agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agamanya. Kegiatan pendidikan agama Islam dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

c. Pengertian Ekstrakurikuler

Program Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan dalam program ekstrakurikuler diarahkan pada upaya memantapkan pembentukan kepribadian siswa. Dalam hal pendidikan agama Islam kegiatan ini dikemas melalui aktifitas shalat berjama'ah/sholat jum'at di sekolah, upacara hari besar Islam, kegiatan OSIS/rohis, bakti sosial, kesenian bernapaskan Islam, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.¹⁹

d. Pengertian Muhadharah

Kegiatan muhadharah identik dengan khithabah (خطاب) yaitu merupakan pengetahuan tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan

¹⁸ *Ibid...* hlm.167

¹⁹ *Ibid ...* hlm. 170

menggunakan seni atau kepandaian berbicara (berceramah). Khithabah sendiri sering dikatakan sebagai suatu teknik atau metode da'wah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang da'i pada suatu aktivitas da'wah. Dalam muhadharah, santri diajarkan untuk berceramah dengan penguasaan, teknik, materi, dan gaya bahasa yang baik sehingga mampu menarik pendengar. Melalui kegiatan muhadharah, santri dilatih berbicara didepan orang banyak (teman-temannya) layaknya seorang da'i yang sedang berdakwah menyampaikan pesan-pesan dakwahnya.²⁰

e. Pengertian Muhadatsah

Muhadatsah merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik dengan menggunakan bahasa sebagai medianya, ataupun Muhadatsah bisa disebut dengan bercakap-cakap yakni cara penyampaian bahasa yang dilaksanakan melalui bercakap-cakap antara anak dengan guru atau anak dengan anak, yang dikomunikasikan secara lisan serta menyatakan gagasan secara verbal.

Pembelajaran Muhadatsah mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan muhadatsah harus terlebih dahulu didasari oleh (1) kemampuan mendengarkan, (2) kemampuan mengucapkan, dan (3) penguasaan (relatif) kosa kata dan ungkapan yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud dan fikirannya. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa latihan berbicara (muhadatsah) merupakan kelanjutan

²⁰<http://www.yayasanalfathbekasi.com/component/content/article/44-profil/83-muhadharah.html>

dari latihan menyimak yang di dalam kegiatannya juga terdapat latihan mengucapkan.²¹

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I, Merupakan pengantar dari (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) kajian Fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir (paradigma).

BAB III, Metode Penelitian membahas tentang, (a) jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisa data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV, Paparan Hasil Penelitian membahas tentang, (a) paparan data, (c) temuan penelitian, (c) pembahasan.

BAB V, Merupakan bab terakhir yang berupa dari: (a) kesimpulan, (b) saran. Bagian Akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup.

²¹ <http://zein1819.blogspot.com/2012/10/behaviorisme-muhadatsah.html>

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian tentang Guru Agama

1. Pengertian Guru Agama

Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam berkualitas, harus dimulai dengan guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang berkualitas. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam tanpa menghitung guru agama Islam secara nyata, hanya akan menghasilkan satu fatamorgana atau sesuatu yang semu dan tipuan belaka.

Guru sebagai pelaksana kurikulum sekolah harus mengerti kebutuhan siswa. Mereka juga harus mengerti dengan baik tentang isi dan konteks kurikulum sebelum memulai mempersiapkan *lecture plan*, seperti tujuan mengajar dan materi yang cocok dengan teknik mengajar.

Selain hal diatas seorang guru dituntut mempunyai sikap yang ideal, disebabkan mempunyai peran yang multi. Dengan julukan tugas guru sebagai pendidik dan pengajar maka secara rinci mereka mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pengelola proses pembelajaran.
- b. Guru sebagai Moderator yaitu pengatur lalu lintas pembicaraan, jika ada alur pembicaraan yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa-

sisiwanya maka gurulah yang wajib mendamaikan perselisihan sisiwa tersebut.

- c. Guru sebagai motivator. Apabila guru kurang mampu memberikan motifasi, maka gurulah yang harus aktif menciptakan kegiatan untuk dirinya sendiri.
- d. Guru sebagai fasilitator, memberikan kemudahan bagi muridnya dan sarana agar dapat aktif belajar menurut kemampuannya.
- e. Guru sebagai evaluator, guru merupakan orang yang paling tahu dan bertanggung jawab tentang terjadinya proses pembelajaran dan secara nalar, otomatis dituntut untuk mengadakan evaluasi terhadap hasil dan proses pembelajaran yang langsung.¹

Menurut N.A Amentembun sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.²

Sedangkan guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati,

¹ Sulistyorini, *Manjemen Pendidikan*,... hlm. 73-74

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 32

beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.³

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana di setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewajibannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan kepercayaan yang telah di berikan masyarakat.⁴

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghozali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.⁵

2. Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru PAI diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Lebih berat lagi mengemban tanggung jawab moral. Sebab tanggung jawab guru PAI tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga diluar sekolah. Pembinaan yang

³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994, hlm. 45.

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988, hlm. 169

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdy Karya, 2012, hlm. 76

harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi diluar sekolah sekalipun. Karena itu tepatlah apa yang dikatakan oleh N.A Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁶

Peran guru pendidikan agama Islam dalam kaitan dengan mutu pendidikan harus dimulai dengan dirinya sendiri. Sebagai pribadi, GPAI merupakan perwujudan diri dengan seluruh keunikan karakteristik yang sesuai dengan posisinya sebagai pemangku profesi keguruan. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai GPAI yang efektif baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan dan dilingkungan kehidupan lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa GPAI harus mampu mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Peran serta guru pendidikan agama Islam dalam kaitan dengan mutu pendidikan agama Islam, sekurang-kurangnya dapat dilihat dari empat dimensi yaitu guru pendidikan agama Islam sebagai pribadi, guru pendidikan agama Islam sebagai unsur keluarga, guru pendidikan agama

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hlm. 32

Islam sebagai unsur pendidikan, dan guru pendidikan agama Islam sebagai unsur masyarakat.

Penjelasan yang sudah dipaparkan diatas maksud dari peranan guru ialah keterlibatan aktif seseorang dalam suatu proses kerja, penampilan ia tampil sebagai suatu yang dimainkan atau tingkah laku yang diharapkan dari seseorang pada satu waktu tertentu. Peran guru tersebut bisa dalam lingkungan sekolah dan juga rumah tangga. Dalam rumah tangga yang berperan sebagai guru adalah orang tua sedangkan di sekolah guru berperan sebagai: “Pemimpin belajar, fasilitator, moderator belajar, motivator belajar dan evaluator belajar”.⁷

Ada beberapa hal pendapat yang berkenaan dalam peran guru agama dalam mengajar, secara terperinci Oliver mengemukakan sepuluh peran guru dalam pendidikan, yaitu:

- a. Sebagai penceramah
- b. Sebagai sumber
- c. Sebagai fasilitator
- d. Sebagai Konselor
- e. Sebagai pemimpin kelompok
- f. Sebagai tutor
- g. Sebagai menejer
- h. Sebagai pembina laboratorium
- i. Sebagai penyusun program

⁷ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Biru, 1999, hlm. 32-35

j. Sebagai manipulator.⁸

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, menyebutkan peranan guru agama Islam adalah seperti diuraikan dibawah ini:⁹

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda yang sesuai dengan sosial-kutural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya.

Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harusdisingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan.

b. Inspirator

Sebagai Inspirator,guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah

⁸ Piet A. Sahertion dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rinerka Cipta, 1990, hlm.36-37

⁹ *Ibid...*hlm. 43-48

masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

c. Informator

Sebagai informatory, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informatory yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d. Organisator

Sebagai Organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Sebagai motivator guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis *motiv-motiv* yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak yang malas belajar dan sebagainya.

f. Motivasi

Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dan personalisasi dan sosialisasi diri.¹⁰

Di sinilah terlihat peran suci guru tidak hanya diukur dengan intelektualnya saja tetapi juga memiliki keunggulan dalam aspek moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, dan manajemen yang bagus dalam pengelola pembelajaran.¹¹ Kedudukan dan peran guru di lingkungan pendidikan formal (sekolah) merupakan posisi kunci terhadap keberhasilan sebuah proses belajar mengajar. Guru-lah yang mempunyai

¹⁰ *Ibid...*

¹¹ Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2003, hlm. 24

tugas pokok mencerdaskan peserta didik di sekolah tersebut, karenanya, seorang guru dituntut harus se-profesional.¹²

Dalam proses belajar mengajar guru harus bisa memposisikan sesuai dengan status cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi, mendidik berarti menransfer nilai-nilai pada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer, maka guru harus bisa memfungsikan sebagai seorang pendidik (*transfer of values*) ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.¹³

Pada sisi lain Samsul Nizar mengungkapkkan tentang rangkaian tugas guru dalam mendidik: “rangkaiannya mengajar, memberikan contoh, membiasakan.”¹⁴ Imam Barnadib menambahkan dengan tugas guru terkait dengan perintah, larangan, menasehati, hadiah, pemberian kesempatan, dan menutup kesempatan.¹⁵

Sejalan dengan adanya tujuan nasional yang telah ditentukan dalam ketetapan-ketetapan MPR, terutama TAP MPR//111998 yang merupakan

¹² H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rinerka Cipta, 2001, hlm. 89-91

¹³ Piet Suhertian, *Profil Pendidik Profesional*, Andi Offset

¹⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 1993, hlm. 44

¹⁵ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993, hlm. 40

tujuan utama dari aspek pendidikan nasional itu, maka tugas dan fungsi pendidikan agama adalah membangun pondasi bangsa Indonesia, yaitu fondasi mental-rohaniyah yang berakar tunggang pada faktor keimanan pada ketakwaan yang berfungsi sebagai pengendali, *pattem of reference spiritual* dan sebagai pengokoh jiwa bangsa melalui pribadi-pribadi yang tahan banting dalam segala cuaca perjuangan.¹⁶

Adapun fungsi pendidikan agama Islam, antar laian sebagai berikut:

1. Pengembangan fungsi pendidikan agama Islam dan ketakwaan kepada Allah swt serta akhlak mulia.

Manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa sebagai karsa sila pertama pancasila, tidak dapat terwujud secara tiba-tiba. Manusia yang beriman dan bertakwa terbentuk melalui proses kehidupan dan terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama.¹⁷ Proses pendidikan itu terjadi dan berlangsung seumur hidup manusia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Kegiatan Pendidikan dan Pengajaran

Pendidikan agama tidak boleh lepas dari pengajaran agama, yaitu pengetahuan yang ditujukan kepada hukum-hukum, syarat-syarat, kewajiban, batas, dan norma yang harus dilakukan dan

¹⁶ Prof. H. Muzayyin Arifin, *Kapeta Selektu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2007, hlm. 141

¹⁷ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006. hlm. 45

didindahkan. Pendidikan agama harus memberikan nilai-nilai yang harus dimiliki dan diamalkan anak didik.

3. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa.

Kehidupan bangsa yang cerdas yang dikehendaki oleh tujuan dan fungsi pendidikan nasional adalah terwujudnya manusia Indonesia yang mempunyai IMTAK (iman dan takwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus berperan dan berfungsi sebagai rangkaian proses untuk tercapainya peserta didik yang mempunyai kekuatan imtak dan IPTEK. Perkembangan iptek dapat dilihat melalui berbagai produk kemajuan teknologi informasi mutakhir seperti satelit komunikasi atau internet dan terus mengglobal yang tanpa dapat dihalangi melintasi batas-batas geografis.¹⁸

4. Fungsi semangat studi keilmuan dan IPTEK

Pembinaan imtak siswa tidak lagi hanya semata-mata dipercayakan kepada pendidikan agama Islam sebagai satu mata pelajaran, melainkan dilakukan sebagai strategi melalui imtak kepada materi IPTEK (pelajaran non PAI)

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama Terhadap Moral Siswa

Guru mempunyai peran dan kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional dibidang pendidikan. Sebagaimana

¹⁸ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekontruksi dan Demokrasi*: Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2002, hlm. 91

salah satu tujuan nasional yang tertulis didalam UUD 1945 alenia ke-4 yaitu: mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁹

Maka pada dasarnya, tugas pendidikan adalah mendidik dengan mengupayakan penegembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, efektif maupun psikomotoriknya. Potensi peserta didik ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian keilmuan tertinggi dan mengintegrasikan dalam diri peserta didik. Upaya pengembangan potensi peserta didik tersebut dilakukan penyucian jiwa-mental, penguatan metode berfikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer pengetahuan dan ketrampilannya melalui teknik mengajar, motivasi, memberi contoh, memuji dan mentradisikan keilmuan.²⁰

Tugas pendidik dalam proses pembelajaran secara berurutan adalah (1) menguasai mata pelajaran, (2) menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, (3) melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan, dan (4) menindak lanjuti hasil evaluasinya.²¹

Disamping itu, ia mempunyai tugas yang lain yang bersifat pendukung, yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Tiga tugas ini merupakan tiga layanan yang harus dijalankannya. Tiga layanan yang dimaksud yakni:

1. Layanan Instruksional
2. Layanan bantuan (bimbingan dan konseling), serta

¹⁹ UUD 45& Perubahannya, Jakarta: PT Tangga Pustaka, 2007, hlm. 2

²⁰ Raqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Lkis, 2009, hlm. 50

²¹ *Ibid...*hlm.51

3. Layanan adminitarsi.

Adapun Tiga peranan guru ialah:

1. Sebagai pengajar

Sebagai pengajar guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yakni: (a) menguasai bahan pengajaran, (b) merencanakan program belajar mengajar, (c) melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar, dan (d) menilai kegiatan belajar mengajar.

2. Sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada pelajar dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar pelajar berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang sifatnya non akademis.

3. Sebagai administrator kelas

Tugas guru sebagai administrator, mencakup keterlaksanaan bidang, pengajaran dan keterlaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.

Ahmad Tafsir didalam bukunya Ilmu pendidikan Islam menjelaskan bahwa tugas seorang guru adalah mendidik. Yang paling utama dari sekian tugas guru adalah mengajar dan semua tugas yang berhubungan dengan

pencapaian tujuan pengajaran. Tugas guru dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Membuat persiapan mengajar
2. Mengajar
3. Mengevaluasi hasil pengajaran.

Setelah tugas ini jelas dan dilaksanakan dengan baik, barulah guru dituntut melaksanakan tugas-tugas mendidik yang lainnya.²²

Selanjutnya *Hujjatul Islam*, Imam Al-Ghozali mengemukakan bahwa, tugas pendidik yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia (peserta didik) untuk *taqarruban ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah). Dalam pandangan Islam, secara umum guru juga bertugas mendidik, yaitu mengupayakan seluruh potensi anak didik, yang meliputi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.²³

Ag. Soejon berpendapat bahwasannya tugas pendidik sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan cara berbagai cara seperti observasi, wawancara, dan lain-lain.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 135-136

²³ Zainudin, H.M., *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Malang: Uin Malang Press, 2009, hlm. 167

2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkannya berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dari penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.²⁴

Berbagai pengertian diatas tentang tugas guru agama Islam dapat disimpulkan, bahwasannya tugas pendidik guru agam Islam yakni mendidik muridnya, dengan cara mengajar, membimbing, selalu memberi sauri tauladan yang baik dan dengan cara yang lainnya, sehingga tercapailah perkembangan yang maksimal sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua dan sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orang tua didalam keluarganya memiliki tanggung jawab pendidikan yang baik kepada peserta didiknya. Dengan demikian apabila orang tua menjadi penanggung jawab utama ketika anak-anak berada diluar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama anak-anak melalui proses pendidikan

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*,...hlm.126

anak yang berlangsung di sekolah karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru.²⁵

Oleh karena itu tanggung jawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang di ambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi sesuatu dapat disalahkan).²⁶

Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya.²⁷

Bagi guru pendidikan Islam (PAI) tugas dan kewajiban sebagaimana yang dikemukakan diatas merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Allah SWT menjelaskan dalam (Al-Qur'an Surat An Nisa', 4: 58).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.²⁸

²⁵ Novan Ardi Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarata: Ar Ruzz Media, 2012, hlm. 97

²⁶ *Ibid...*

²⁷ *Ibid...*

²⁸ GB Team, *Al-Qur'an...*, hlm. 77

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam terhadap amanatnya sebagaimana dikemukakan diatas, tegasnya diwujudkan dalam upaya mengembangkan profesionalisme, yaitu mengembangkan mutu, kualitas dan tindak tanduknya.²⁹

Tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa setiap tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional (*professional judgement*) secara tepat.

Berikut penulis uraikan beberapa tanggung jawab guru agama terhadap moral siswa sebagai berikut:

- a. Guru harus menuntut murid-murid belajar.
- b. Turut serta membina kurikulum sekolah.
- c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniah).
- d. Memberikan bimbingan kepada murid.
- e. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.
- f. Menyelenggarakan penelitian.
- g. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif.
- h. Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila.
- i. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
- j. Turut mensukseskan pembangunan.

²⁹ *Ibid...*

k. Tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru.³⁰

Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seorang pendidik terhadap peserta didik, akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidikan akan mempertanggung jawabkan kepada Allah SWT sebagaimana hadist dari Rasulullah yang pada intinya setiap seseorang yang menjadi pemimpin mempunyai tanggung jawab yang tidak bisa di tinggalkan begitu saja, karena pemimpin itulah yang di ibaratkan sebagai pengembala yang wajib bertanggung jawab atas apa yang digembalanya, seperti halnya suami adalah pengembala terhadap keluarganya, berarti sang suami harus bertanggung jawab untuk melindungi keluarganya dari ancaman segala bahaya dan memberikan hak kepada keluarganya secara baik ataupun benar, begitu pula dengan sang istri berarti mempunyai tanggung jawab seperti pengembala yakni kepada suaminya dan terhadap anak-anaknya.

Dan Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wasallam pernah bersabda yang pada intinya, setiap manusia adalah pemimpin dan pada akhirnya nanti ataupun sekarang pasti akan ditanya seberapa besar atas tanggung jawabnya.

Kata Ra’in dalam hadist diatas berarti bahwa setiap orang yang sudah dewasa dan berakal rasional akan dibebani kewajiban serta disertai kepercayaan yang mana untuk menjalankan dan memelihara suatu urusan serta dituntut untuk dapat berlaku adil dalam urusan tersebut. Kata

³⁰ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Rosdakarya, 2001, hlm.6

“*ra’iyyah*” berarti setiap orang memiliki beban tanggung jawab bagi orang lain, seperti istri dan anak bagi suami atau ayah. Sedangkan kata “*Al-Amir*” berarti bagi setiap orang yang memegang kendali pemerintah, yang mencakup pemerintahan dengan kepala negara dan aparatnya. Jadi tanggung jawab dalam Islam bernilai keagamaan, berarti kelalaian seseorang terhadapnya dapat dituntut di pengadilan oleh orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya.

B. Pembelajaran Tentang Ektrakurikuler

1. Pengertian Ektrakurikuler di Sekolah (Madrasah)

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dan masyarakat. Proses pemindahan nilai dan norma itu dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah pertama melalui pengajaran, kedua melalui pelatihan, ketiga melalui indoktrinasi.³¹

Seperti halnya sama dengan kegiatan pendidikan yang didasarkan pada penjabatan waktu bagi masing-masing mata pelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum sekolah lebih kita kenal dengan sebutan kurikuler. Sedangkan kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan

³¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. PT Raja Grafindo Persada Grafindo Persdaya, 2000, hlm. 179-180

yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, disebut kegiatan ekstrakurikuler.³²

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian ekstrakurikuler, dapat kita lihat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:

Menurut Depdiknas kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah.

Sedangkan menurut Sayotte, kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya untuk mempersiapkan siswa untuk memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Melalui pengembangan aspek-aspek tersebut diharapkan siswa dapat menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pada lingkup terkecil dan terdekat, hingga lingkup yang lokal, nasional, regional, bahkan global. Karena sasaran kompetensi yang diharapkan itu meliputi jangkauan kompetensi yang amat luas, berupa aspek intelektual, sikap emosional, dan keterampilan, maka pada akhirnya kegiatan ekstrakurikuler menjadi tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pemantapan dan pembentukan

271 ³² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hlm.

kepribadian yang utuh termasuk di dalamnya pengembangan minat dan bakat siswa. Program kegiatan ekstrakurikuler dengan demikian harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler maupun pengembangan pembentukan kepribadian.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkann bahwasannya program ekstrakurikuler di sekolah (madrasah) adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan dalam program ekstrakurikuler diarahkan pada upaya memantapkan pembentukan kepribadian siswa. Dalam hal pendidikan agama Islam kegiatan ini dikemas melalui aktifitas shalat berjama'ah/sholhat jum'at di sekolah, upacara hari besar Islam, kegiatan OSIS/rohis, bakti sosial, kesenian bernapaskan Islam, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.³³

2. Manfaat kegiatan Ekstrakurikuler bagi Siswa

Kegiatan pendidikan seperti moral dimaksudkan sebagai upaya untuk melaksanakan program pengembangan karakter. Kegiatan ini bukan merupakan mata pelajaran, tetapi lebih merupakan program kegiatan

³³Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama*,... hlm. 170

pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi seorang Muslim yang taat menjalankan agamanya.³⁴

Seperti yang kita tahu saat ini kalau kegiatan ekstrakurikuler dikenal sebagai kegiatan tambahan pelajaran sesuai pelajaran yang diinginkan dan tertera di pelajaran sesuai didaftarkan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah sesuatu kegiatan penambahan pembelajaran yang mendorong atau mendidik siswa dan siswi untuk mendalami pelajaran yang dianggap kurang danyang mereka senangi atau mengembangkan bakat dan potensi seorang siswa dan siswi yang pastinya dimiliki setiap orang.

Kegiatan ekstrakurikuler biasanya berlangsung hingga sore hari dimana siswa dan siswi sudah tidak ada pelajaran wajib dalam kelas lagi dan kegiatan ini dimulai dari pulang sekolah. Guna dari kegiatan ekstrakurikuler bisa dikaitkan dengan menambah nilai yang kurang dalam mata pelajaran yang diambil, pengembangan bakat siswa dan siswi, dan juga sebagai sarana permainan yang diamati seorang siswa dan siswi atau sarana bermain sambil belajar.

Kegiatan ekstrakurikuler bisa dibilang penting atau pun bagi beberapa orang mengatakan tidak terlalu penting, tapi coba kita lihat dari sisi baiknya, kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing anak pasti akan lebih terpandu dengan adanya suatu alat yang mendorong mereka secara pelan-pelan. Sejauh ini kegiatan ekstrakurikuler yang

³⁴ *Ibid.*, hlm. 175

berlangsung cukup baik karena selain semangat dari muridnya dan guru yang berkaitan dengan pelajarannya juga mendidik dengan baik.

Guru mata pelajaran pendidikan agamapun menjadi pengendali bagi terwujudnya nilai-nilai keagamaan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan disekolah, sehingga sifat kegiatan ini adalah dalam praktik.³⁵

Perlu diketahui pula dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler pada tiap-tiap sekolah formal, sudah tidak diragukan lagi bahwasannya akan membawa dampak yang positif bagi peserta didik itu sendiri, karena dengan adanya kegiatan tersebut manfaat dari adanya kegiatan ekstrakurikuler sangat banyak sekali yakni:

- a. Wadah untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang sudah dimiliki siswa.
- b. Upaya memupuk dan mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi dan sosial siswa.
- c. Dapat menciptakan suasana rileks, gembira dan menyenangkan.
- d. Dapat memberikan bekal untuk mempersiapkan karir siswa.

Adapun menurut Mahoney menyatakan bahwa berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler akan mempengaruhi secara positif perkembangan selama masa remaja dalam jangka pendek dan jangka panjang. Manfaat ekstrakurikuler antara lain:

³⁵ *Ibid.*, hlm 176

- a. Membantu remaja memperoleh pendidikan pada hal kepercayaan ketrampilan kognitif yang dibutuhkan untuk memahami peran pekerjaan orang dewasa.
- b. Bekerja melalui isu-isu identitas personal dan sosial.
- c. Memperoleh ketrampilan interpersonal yang dibutuhkan untuk membentuk hubungan sosial yang sehat dan untuk berhasil didunia bekerja.
- d. Memperbaiki ketrampilan emosi dan perilaku yang dibutuhkan untuk menjadi orang dewasa yang independen.

Selanjutnya menurut Mahoney, manfaat keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan Tingkat Pendidikan dan Prestasi.
Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler meningkatkan pencapaian pendidikan, termasuk rendahnya tingkat kegagalan sekolah dan putus sekolah, kinerja akademik yang lebih baik, meningkatkan kompetensi interpersonal, dan aspirasi yang lebih tinggi untuk masa depan.
- b. Mengurangi Masalah Perilaku
Partisipasi dalam kegiatan organisasi dikaitkan dengan berkurangnya masalah perilaku pada masa remaja dan menjadi dewasa muda. Partisipasi kegiatan ekstrakurikuler terkait dengan rendahnya tingkat kenakalan seperti penggunaan alkohol dan obat-obatan, agresi, perilaku antisosial, dan kejahatan.

c. Meningkatkan Kemampuan Psikososial

Parsipasi ekstrakurikuler secara positif berhubungan dengan penyesuaian psikososial pada lingkungan remaja. Parsipasi ini terkait dengan rendahnya tingkat emosi negatif seperti perasaan depresi dan kecemasan pada masa remaja. Motivasi untuk belajar dan tinggi *self-efficacy* ini terkait partisipasi.

3. Tujuan dari Kegiatan Ektrakurikuler

Sekolah sebagai institusi pendidikan sesungguhnya tidak hanya berkewajiban mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal-hal yang sifatnya akademis, tetapi juga berkewajiban mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal-hal yang sifatnya akademis.

Sehingga dalam setiap kegiatan yang dilakukan, pasti tidak lepas dari aspek tujuan. Karena suatu kegiatan yang dilakukan tanpa jelas tujuannya, maka kegiatan itu akan sia-sia. Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler tertentu memiliki tujuan tertentu.

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya dalam arti:

- a. Memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada siswa untuk terbiasa berperilaku baik, memahami, menghayati dan membiasakan diri mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-

Qur'an dan hadist yang diharapkan dapat diwujudkan menjadi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada siswa untuk terbiasa berakhlak mulia, mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan ketentuan hukum-hukum Islam sehingga menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berperilaku terpuji (berakhlak mulia) dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada siswa untuk mengetahui, memahami, dan menghayati sejarah Islam dan nilai-nilai keteladanannya agar dapat dijadikan landasan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Mengenai tujuan selanjutnya kegiatan dalam ekstrakurikuler dijelaskan oleh departement pendidikan dan kebudayaan sebagai berikut: kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar:

- a. Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan ketrampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya:
 1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa
 2. Berbudi pekerti luhur
 3. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan
 4. Sehat rohani dan jasmani

³⁶ *Ibid.*, hlm.168

5. Berkepribadian yang menetap dan mandiri
 6. Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan
- b. Siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.

Dari penjelasan diatas pada hakekatnya tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang ingin dicapai adalah untuk kepentingan siswa. Dengan kata lain, kegiatan ekstarkurikuler memiliki nilai-nilai pendidikan bagi siswa dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Selain itu tujuan ekstrakurikuler juga untuk lebih memantapkan pendidikan kepribadian dan untuk lebih mengaitkan antar pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

4. Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah (Madrasah)

Kegiatan Ekstrakulikuler mempunyai peran penting dalam mengembangkan watak dan kepribadian siswa. Cakupan kompetensi siswa yang dikembangkan dalam kegiatan ini meliputi: bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian. Dari beberapa uraian ini maka ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pola pendidikan karakter pada anak didik di sekolah dapat tersalurkan melalui jenis kegiatan seperti diuraikan dibawah ini:

1. Pembinaan Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, meliputi:
 - a. Melaksanakan pibadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing
 - b. Memperingati hari-hari besar keagamaan
 - c. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama
 - d. Membina toleransi kehidupan antar umat beragama, dan
 - e. Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan disekolah.
2. Pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia, anantara laian:
 - a. Melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah
 - b. Melaksanakan gotong royong dan kerja bakti (bakti sosial)
 - c. Melaksanakan norma-norma berlaku dan tatakrama pergaulan
 - d. Menumbuhkembangkan kesadaran untuk rela berkorban
 - e. Menumbuhkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah (madrasah)

Dan melaksanakan kegiatan 7K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan,kekeluargaan, kedamaian dan kerindangan)
3. Pembinaan kepribadian unggul,wawasan kebangsaan, dan bela negara, anantara lain:
 - a. Melaksanakan upacara bendera pada hari senin serta hari-hari besar nasional
 - b. Menyanyikan lagu-lagu nasional

- c. Melaksanakan kegiatan kepramukaan
 - d. Mengunjungi dan mempelajari tempat-tempat bernilai sejarah
 - e. Mempelajari dan meneruskan nilai-nilai luhur, kepeloporan, dan semangat perjuangannya para pahlawan
 - f. Melaksanakan kegiatan bela negara
 - g. Menjaga dan menghargai simbol-simbol dan lambang-lambang negara dan
 - h. Melakukan pertukaran siswa antar daerah atau antar negara
4. Pembinaan prestasi akademik, seni, dan atau olah raga sesuai dengan bakat dan minat, antara lain:
- a. Mengadakan lomba mata pelajaran atau program lain
 - a. Menyelenggarakan kegiatan ilmiah
 - b. Mengikuti kegiatan workshop, seminar, diskusi panel yang bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek)
 - c. Mengadakan studi banding dengan kunjungan (studi wisata) ke tempat-tempat sumber belajar
 - d. Mendesain dan memproduksi media pembelajaran
 - e. Mengadakan pameran karya inovatif dan hasil penelitian
 - f. Mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah
 - g. Membentuk klub sains, seni dan olah raga.
 - h. Menyelenggarakan festival dan lomba seni
 - i. Menyelenggarakan lomba dan pertandingan olah raga.

5. Pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural, antara lain:
 - a. Memantapkan dan mengembangkan prestasi siswa di dalam OSIS sesuai dengan tugasnya masing-masing.
 - b. Melaksanakan pelatihan kepemimpinan siswa.
 - c. Melaksanakan kegiatan dengan prinsip kejujuran, transparan, dan profesional.
 - d. Melaksanakan kewajiban dan hak diri dan orang lain dalam pergaulan masyarakat.
 - e. Melaksanakan kegiatan kelompok belajar, diskusi, debat, dan pidato.
 - f. Melaksanakan kegiatan orientasi siswa baru yang bersifat akademik dan pengenalan lingkungan tanpa kekerasan.
 - g. Melaksanakan penghijauan dan perindangan lingkungan sekolah.
6. Pembinaan kreativitas, ketrampilan dan kewirausahaan, antara lain:
 - a. Meningkatkan kreativitas dan ketrampilan dalam menciptakan suatu barang menjadi lebih berguna.
 - b. Meningkatkan kreativitas dan ketrampilan di dalam barang dan jasa.
 - c. Meningkatkan usaha koperasi siswa dan unit produksi.
 - d. Melaksanakan praktek kerja nyata (PKN) praktek kerja industri (prakerin) dan

- e. Meningkatkan kemampuan ketrampilan siswa melalui sertifikasi kompetensi siswa kebutuhan khusus.
7. Pembinaan kualitas jasmani, kesehatan gizi berbasis gizi yang terdiversifikasikan antara lain:
- a. Melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat.
 - b. Melaksanakan usaha kesehatan sekolah (UKS).
 - c. Melaksanakan pencegahan penyalagunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (narkoba) dan minuman keras, merokok dan HIV AIDS.
 - d. Meningkatkan kesehatan reproduksi remaja.
 - e. Melaksanakan hidup aktif.
 - f. Melakukan diversifikasi pangan dan
 - g. Melaksanakan pengamanan jajan anak sekolah (madrasah)
 - h. Pembinaan sastra dan budaya, antara lain:
 - i. Mengmbangkan wawasan danketrampilan siswa di bidang sastra.
 - j. Menyelenggarakan festival atau lomba, sastra dan budaya
 - k. Meningkatkan daya cipta sastra dan
 - l. Meningkatkan apresiasi budaya.
8. Pembinaan teknologi informasi dan komunikasi (tik), antara lain:
- a. Memanfaatkan TIK untukmemfasilitasi kegiatan pembelajaran.
 - b. Menjadikan TIK sebagai wahana kreatifitas dan inovasi.
 - c. Mnmanfaatkan TIK untuk meningkatkan integrasi kebangsaan.
9. Pembinaan komunikasi dalam bahasa Inggris, antara lain:

- a. Melaksanakan lomba debat dan pidato.
- b. Melaksanakan lomba surat dan korespondensi.
- c. Melaksanakan *Engglish day*.
- d. Melaksanakan kegiatan bercerita dalam bahasa Inggris (*story Telling*).
- e. Melaksanakan lomba *puzzies words/scrabble*.³⁷

C. Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah

1. Pengertian Muhadharah (Ceramah)

Dalam Kegiatan muhadharah (ceramah) adalah sebuah cara bagaimana melaksanakan sebuah pengajaran yang dilakukan oleh guru secara menolong dan hubungan satu arah (*one way communication*), muhadharah ini dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya faham siswa.

Penerapan Muhadharah (ceramah) merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan tidak asing lagi, begitu pula metode muhadharah (ceramah) telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pengertian metode Muhadharah (ceramah), dapat kita lihat beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa para ahli, yakni:

³⁷ [http:// Waitukanarakian. blogspot. in/2013/01/ kegiatan-ekstrakurikuler](http://Waitukanarakian.blogspot.in/2013/01/kegiatan-ekstrakurikuler), di unduh pada jm 02.00 tanggal 23 januari 2015

Menurut Suryono

Muhadharah (ceramah) adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan, dimana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya.³⁸

Menurut Roestiyah N.K

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.³⁹

Menurut Team Didaktik Metodik

“Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas”.⁴⁰

Sedangkan menurut W. Scham dalam bukunya “*the process and effects of mass communication*” dalam hal ingatan sesuatu yang disampaikan dengan lisan lebih lama ingatannya dari pada disampaikan dengan tulisan. Selain itu, metode ceramah itu pada umumnya dilakukan secara pembicaraan *face to face* hal ini menurut W. Schram adalah sangat efektif.

Bila ditinjau dari beberapa definisi diatas dapat ditemukan sebuah alasan mengapa kita harus menggunakan muhadharah (ceramah)?

³⁸ Suryono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 99

³⁹ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 200, hlm. 137

⁴⁰ Team Didaktik Metodik, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum Pbm*, Jakarta: PT.Grafindo Persada, 1995, hlm. 39

1. Siswa benar-benar memerlukan penjelasan guru karena bahan baru atau langkahnya sumber pustaka, dan untuk menghindari kesalahan fahaman.
2. Karena tidak adanya buku sumber pelajaran yang tersedia.
3. Menghadapi siswa yang banyak jumlahnya.
4. Menghemat waktu, biaya, dan peralatan.⁴¹

Oleh sebab itu muhadharah (ceramah) ini senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.

Adapun alat yang menunjang perencanaan dalam kegiatan tersebut yaitu berupa alat penilaian. Alat penilaian ada yang berbentuk tes merupakan semua alat penilaian yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah, misalnya penilaian untuk mengungkapkan aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Alat penilaian tes hasilnya tidak dapat dikategorikan benar salah, dan umumnya dipakai untuk mengungkapkan aspek afektif.⁴²

Tes mengukur ranah kognitif disini merupakan penguasaan kognitif yang diukur dengan menggunakan tes lisan dikelas atau berupa tes tertulis. Tes lisan berupa pertanyaan lisan yang dipergunakan untuk mengetahui daya serap peserta didik terhadap masalah yang berkaitan dengan kognitif. Tes tertulis dilakukan untuk mengungkapkan penguasaan

⁴¹ [http:// nataliuzone.blogspot.in/2009/12 Metode-Pembelajaran-Ceramah-Tanya-Jawab](http://nataliuzone.blogspot.in/2009/12/ Metode-Pembelajaran-Ceramah-Tanya-Jawab), di unduh pada pukul 08.00, Tanggal 08-01-2015

⁴² Abdul Rahmad Sholeh, *Pendidikan Agama dan pembangunan watak bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 230

peserta didik dalam aspek/ranah kognitif mulai jenjang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, sampai evaluasi.

Sedangkan tes mengukur ranah psikomotorik merupakan tes yang dilakukan untuk mengukur penampilan/ perbuatan atau kinerja (*performance*) yang telah dikuasai peserta didik.⁴³

Selanjutnya pendukung perencanaan di dalam kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah berupa media yang dalam arti merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audio (siswa) juga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.⁴⁴

Muhadharah (ceramah) ini merupakan metode yang samapai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru maupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memeberikan materi pelajaran melalui muhadharah (ceramah), sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar. Muhadharah (ceramah) merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 230-234

⁴⁴ Asnawir dan M.Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm. 11

2. Pengertian Muhadatsah (bercakap-cakap)

Muhadatsah adalah dialog bebas yang berlangsung secara spontan antara dua pihak mengenai topik tertentu, sedangkan tujuan pembelajaran muhadatsah adalah agar siswa mampu mengawali percakapan, menumbuh kembangkan pengetahuan kebahasaan, mendaya gunakan pengetahuan kebahasaanya (kosa kata dan struktur) dalam bentuk percakapan dengan penuh percaya diri bersikap kreatif dan inovatif dalam memilih respon yang sesuai konteks lingkungannya.⁴⁵

Dengan kegiatan bercakap-cakap, terlihat anak yang pendiam sudah mau menyatakan gagasan dan pendapatnya. Hal ini peneliti temukan saat membaca doa pulang, anak akan membaca bersama setelah itu anak akan disuruh untuk membaca doa sendiri-sendiri. Kegiatan ini bisa dikatakan seperti *post test*, dimana anak yang mampu menjawab pertanyaan guru maka ia boleh duluan pulang. Kegiatan bercakap-cakap seperti ini dapat memberikan kesempatan kepada anak yang pendiam untuk menyatakan gagasannya. Dengan kegiatan seperti ini kemampuan anak dalam menyatakan gagasannya akan berkembang.

Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, anak-anak yang senang bercakap-cakap akan terlihat lebih mampu menyatakan gagasan dan pendapatnya secara verbal. Hal ini dikarenakan anak sudah terbiasa untuk menyatakan apa yang ada difikirannya kepada orang lain, ia sudah memiliki keberanian untuk berkomunikasi sehingga ia juga memiliki

⁴⁵ Aziz Fachrurrazi dan Erta Mahyudi, *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Komputer*, Jakarta: Bania Publishing, 2010, hlm. 35

kemampuan dalam menyatakan gagasan dan pendapatnya secara verbal. Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercakap-cakap berperan terhadap keaktifan anak dalam menyatakan bahwa kegiatan bercakap-cakap berperan terhadap keaktifan anak dalam menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal.

3. Pembelajaran Muhadharah dan Muhadatsah di Sekolah (Madrasah)

Banyak metode belajar-mengajar yang telah dikenal guru. Akan tetapi, bagaimana menggunakan suatu metode dengan pendekatan ketrampilan agar dapat menunjang siswa belajar aktif masih menjadi problem. Hal ini akan menjadi titik tolak uraian dalam peninjauan diagram yang menggambarkan hubungan antara beberapa metode yang dianggap cukup penting dalam pengaturan cara belajar.⁴⁶

Agar tercapainya sebuah tujuan pembelajaran yang efisien atau efektif sebelumnya harus mengerti dan memahami bagaimana langkah-langkah dalam pembelajaran tersebut yang mampu berjalan sesuai harapan yang lebih maksimal lagi, seperti halnya pembelajaran muhadharah dan muhadatsah yakni sebagai berikut:

Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam mengaplikasikan muhadharah (ceramah) adalah sebagai berikut:

⁴⁶ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 200, hlm.185

1. Langkah Persiapan

Persiapan yang dimaksud disini adalah menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pelajaran dan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam pelajaran tersebut. Disamping itu guru memperbanyak bahan apersepsi untuk membantu mereka memahami pelajaran yang akan disajikan.

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah: Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan, mempersiapkan alat bantu.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini guru menyajikan bahan yang berkenaan harus dilakukan:

a. Langkah Pembukaan.

Langkah pembukaan dalam muhadharah (ceramah) merupakan langkah yang menentukan keberhasilan pelaksanaan ceramah sangat ditentukan oleh langkah ini.

b. Langkah Penyajian.

Tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan dengan cara bertutur. Agar muhadharah (ceramah) berkualitas sebagai metode pembelajaran, maka guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan.

c. Langkah Mengakhiri atau Menutup Muhdharah (Ceramah).

Ceramah harus ditutup dengan ringakasan pokok-pokok materi pelajaran yang sudah di pahami dan dikuasai siswa tidak terbang kembali. Ciptakanlah kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa tetap mengingat materi pembelajaran.

Perlu diperhatikan, bahwa Muhadharah (ceramah) akan berhasil baik, bila didukung oleh metode-metode lainnya, misalnya tanya jawab, tugas latihan dan lain-lain. Muhadharah (ceramah) itu wajar dilakukan bila: ingin mengajarkan topik baru, tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa, menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak.

Selanjutnya di dalam peranannya muhadatsah penting sekali dalam latihan percakapan ini terutama mengambil topik tentang kehidupan sehari-hari atau kegiatan yang dekat dengan siswa. Di antara model-model percakapan itu ialah sebagai berikut:

1. Tanya jawab
2. Menghafal model dialog
3. Percakapan dipimpin
4. Percakapan bebas.⁴⁷

Adapun beberapa langkah-langkah yang ditempuh pada muhadatsah (bercakap-cakap), yaitu:

⁴⁷ <https://cahpasir84.wordpress.com/metode-pembelajaran-muhadatsah>, di unduuh pada pukul 08.0, tanggal 07-01-2015

1. Mempersiapkan acara atau materi dengan matang dan menetapkan topik yang akan disajikan.
2. Materi hendaklah disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak, jangan memberikan materi dengan kata-kata dan kalimat-kalimat yang panjang yang tidak dimengerti dan dipahami oleh anak didik. Mulailah dengan kata-kata dan kalimat yang telah dikuasai oleh anak didik.
3. Hendaklah menjelaskan terlebih dahulu kata-kata yang terkandung dalam muhadatsah, dengan menuliskannya di papan tulis. Setelah murid dianggap mengerti, guru menyuruh murid untuk mencoba mempratekkannya didepan kelas. Dan teman lainnya menyimak dan memperhatikan sebelum mendapat giliran berikutnya.
4. Anak didiklah yang lebih banyak berperan, sedangkan guruyang menentukan topik. Dan setelah acara dimulai, peranan guru hanya mengatur jalannya muhadatsah, agar jalannya muhadatsah tetap sportif dan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
5. Setelah muhadatsah selesai dilakukan, guru kemudian membuka forum soal jawab dan hal-hal lain yang perlu untuk didiskusikan mengenai muhadatsah yang baru saja selesai.
6. Jika muhadatsah akan dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya maka guru sebaiknya dapat menetapkan batas dan materi yang akan disajikan berikutnya, agar siswa dapat lebih mempersiapkan dirinya.

7. Mengakiri pertemuan pengajaran, dengan memberi dorongan dan semangat siswa untuk lebih giat lagi.

Muhadatsah mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan muhadatsah terlebih dahulu didasari oleh (1) kemampuan mendengarkan, (2) kemampuan mengucapkan, dan (3) penguasaan (relatif) kosa kata dan ungkapan yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud latihan berbicara merupakan kelanjutan dari latihan menyimak yang didalam kegiatannya juga terdapat latihan mengucapkan.

Kunci keberhasilan pembelajaran ini sebenarnya ada pada guru. Guru hendaknya secara tepat memilih topik pembicaraan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan memiliki kreativitas dalam mengembangkan model-model pembelajaran berbicara yang banyak sekali variasinya.

Maka dari itu dalam upaya melaksanakan pembelajaran, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru sebagai berikut:

- a. Seorang guru perlu bersifat dan cermat dalam mengajarkan dan mengembangkan materi serta metode yang telah dirancang. Kurang krestivitas guru dapat menyebabkan penyampaian materi menjadi kurang menarik dan kurang berkembang sehingga tujuan penguasaan materi pelajaran dan metode kurang berhasil.

- b. Seorang guru dengan yakin dan mantab melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditetapkan. Namun demikian, tidak cukup kemungkinan bagi guru untuk mengubah langkah-langkah tersebut sehingga lebih cocok dengan kebutuhan pembelajaran.
- c. Seorang guru di kelas perlu memberikan dan membangun suasana pembelajaran yang diwarnai oleh suasana keterbukaan, kesejahteraan, kesetaraan, saling menghargai pendapat, rasa keingintahuan yang tinggi, serta suasana yang menyenangkan dan bersahabat antara guru dan murid.⁴⁸

Dalam sistem inilah manusia saling bertukar pendapat, perasaan, dan keinginan. Dan sistem inilah yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya. Agaknya tidak perlu diasingkan lagi bahwa betapa besarnya peranan bahasa dan komunikasi dalam kehidupan manusia.⁴⁹

3. Kelebihan dan Kelemahan dalam pembelajarn Muhadharah dan Muhadatsah

Manusia mampu menciptakan sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak dikenal. Manusia juga selalu berusaha dan mampu melakukan sesuatu dengan cara yang baru, yang sebelumnya tidak dikenal

⁴⁸ Abdul Rachmad Shaleh, *Pendidikan Agama*,...hlm.133-134.

⁴⁹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa Bandung, 2008, hlm.9

dan bahkan lebih sempurna. Dengan kreativitas dan usaha yang tidak henti-hentinya, manusia menemukan sesuatu dengan cara baru yang mengantarkan pada kehidupan yang lebih baik.⁵⁰

Seperti anggapan-anggapan yang pada awalnya negatif tentang muhadharah (ceramah) kini sudah seharusnya patut diluruskan, baik dari segi pemahan artikulasi oleh guru maupun penerapannya dalam proses belajar mengajar disekolah. Maka sesungguhnya muhadharah (ceramah) dalam proses belajar mengajar tidak dapat dikatakan suatu metode yang salah, hal ini dikarenakan model pengajaran ini sebenarnya dapat dieksploitasi atau dikreasi menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan, yang tidak hanya seperti muhadharah (ceramah) klasik yang terkesan mendongeng.

Sebenarnya setiap pelajaran yang diterapkan kepada siswa pasti memiliki kelebihan dan kelemahan dari setiap kegiatan tersebut. Seperti kelebihan dan kelemahan yang diperoleh dari penggunaan muhadharah (ceramah) ini.

Kelebihannya muhadharah (ceramah)

1. Praktis dari sisi persiapan dan media yang digunakan
2. Efisien dari sisi waktu dan biaya
3. Dapat menyampaikan materi yang banyak
4. Mendorong guru menguasai materi
5. Lebih mudah mengontrol kelas

⁵⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, Jakarta: PT,Raja Grafindo Persada,199, hlm.

6. Siswa tidak perlu persiapan
7. Siswa dapat langsung menerima ilmu pengetahuan.⁵¹

Selanjutnya kelebihan dari muhadharah (ceramah) menurut Basyiruddin Usman ialah sebagai berikut:

1. Penggunaan waktu yang efisien dan pesan yang disampaikan dapat sebanyak-banyaknya
2. Pengorganisasian kelas lebih sederhana, dan tidak diperlukan pengelompokan siswa secara khusus.
3. Dapat memberikan motivasi dan dorongan terhadap siswa dalam belajar.
4. Fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan, jika bahan banyak sedangkan waktu terbatas dapat dibicarakan pokok-pokok permasalahannya saja, sedangkan bila materi sedikit sedangkan waktu masih panjang, dapat dijelaskan lebih mendetail.

Dan dengan adanya banyaknya dari kelebihan muhadharah (ceramah), maka muhadharah (ceramah) merupakan kegiatan yang paling banyak digemari oleh kalangan guru-guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Karena hanyalah dengan kegiatan muhadharah (ceramah) yang dapat dijadikan sebuah penyampian informasi atau materi pembelajaran kepada siswa secara efisien.

Namun apabila kita tinjau lebih dalam lagi di dalam Pelaksanaan muhadharah (ceramah) ini murid hanya duduk, melihat, dan

⁵¹ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD, 2001, hlm. 86

mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu benar, murid mengutip ikhtisar ceramah aemampu murid itu sendiridan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.⁵²

Adapun kelemahan dari muhadharah (ceramah) adalah sebagai berikut:

1. Dalam pengajaran yang dilakukan dengan metodeceramah, perhatian siswa terpusat pada guru danguru di anggap murid selalu benar.
2. Pada muhadharah (ceramah) ada unsur paksaan, karena guru berbicara (aktif) sedangkan murid hanya mendengar, melihat, dan mengutip apa yang dibicarakan guru.⁵³

Agar mnengetahui kelemahan dari muhadharah (ceramah) lebih jelas para ahlipun berpendapat, menurut Hisyam adalah sebagai berikut:

1. Membosankan
2. Siswa tidak aktif
3. Informasi hanya satu arah
4. *Feed back* relatif rendah
5. Menggurui dan melelahkan
6. Kurang melekat pada ingatan siswa
7. Kurang terkendalai, baik waktu maupun materi
8. Monoton
9. Tidak mengembangkan kreatif siswa

⁵² Zakiya Darajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001, hlm. 289

⁵³ *Ibid...*

10. Menjadikan siswa hanya objek didik
11. Tidak merangsang siswa untuk membaca.⁵⁴

Kelemahan muhadharah (ceramah) menurut Armai Arief antara lain adalah Interaksi cenderung bersifat *teacher, verbalisme*, guru lebih aktif, sedangkan murid lebih pasif.⁵⁵

Kelemahan muhadharah (ceramah) menurut Basyiruddin Usman adalah sebagai berikut:

1. Guru sering sekali mengalami kesulitan dalam mengukur pemahaman siswa sampai sejauh mana pemahaman mereka tentang materi yang ceramahakan.
2. Siswa cenderung bersifat pasif dan sering keliru dalam menyimpulkan penjelasan guru
3. Bila guru menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya dalam tempo yang terbatas, menimbulkan kesan pemaksaan terhadap kemampuan siswa.
4. Cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang, karena guru kurang memperhatikan faktor-faktor psikologis siswa, sehingga bahan yang dijelaskan menjadi kabur.⁵⁶

Dan adapun dari muhadatsah (bercakap-cakap) yakni dari kelebihanannya sebagai berikut:

⁵⁴ Zakiah Derajat, dkk, *Metodik Khusus*,...hlm. 289-290

⁵⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdaya Karya, 2002, hlm. 145

⁵⁶ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm. 35

1. Anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan ide-ide dan pendapatnya
2. Anak mendapat kesempatan untuk menyumbang gagasannya
3. Hasil belajar dengan metode bercakap-cakap bersifat fungsional karena topik/tema yang menjadi bahan percakapan dalam keseharian dan lingkungan anak.
4. Mengembangkan cara berfikir kritis dan sikap hormat atau menghargai pendapat orang lain.
5. Anak mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan belajarnya pada taraf yang lebih tinggi.⁵⁷

Maka bahwasannya kegiatan muhadatsah (bercakap-cakap) juga dapat berperan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak dengan gurunya. Dengan adanya kegiatan bercakap-cakap anak akan mempunyai keberanian untuk mengadakan hubungan (komunikasi) dengan gurunya karena kegiatan ini tidak kaku sehingga anak dapat menceritakan dan menanyakan berbagai hal kepada gurunya. Dalam percakapan pagi juga terlihat bahwa anak yang suka bercakap-cakap akan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dibandingkan teman-temannya yang pendiam. Anak yang senang bercakap-cakap akan lebih banyak bercerita sehingga kemampuan berbahasanya dapat berkembang lebih baik.

Sedangkan kelemahan dari muhadatsah (bercakap-cakap) yakni:

⁵⁷ *Ibid...*

1. Membutuhkan waktu yang cukup lama
2. Memerlukan ketajaman dalam menangkap inti pembicaraan
3. Dalam prakteknya, percakapan akan selalu didominasi oleh beberapa orang saja.

Karenanya pendidikan diusahakan agar memperoleh hasil yang baik dengan biaya dan waktu yang sedikit, ini berarti harus dicari sistem mendidik dan mengajar yang efisien dan efektif sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan.⁵⁸

Berikut ini dari penjabaran di atas dapat di tarik kesimpulannya bahwasannya bagaimana strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah, yakni:

1. Dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, karena kegiatan-kegiatan dalam program ekstrakurikuler diarahkan pada upaya memantapkan pembentukan kepribadian siswa. Dalam hal pendidikan agama Islam kegiatan ini dikemas melalui aktifitas shalat berjama'ah/sholhat jum'at di sekolah, upacara hari besar Islam, kegiatan OSIS/rohis, bakti sosial, kesenian bernapaskan Islam, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.
2. Dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah, karena dengan adanya kegiatan jam diluar kurikulum yang di kemas dalam cara metode muhadharah dan muhadatsah

⁵⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu*,... hlm.198

ternyata dapat dijadikan senjata ampuh dalam meningkatkan moral siswa, muhadharah (ceramah) sendiri kebanyakan dapat menggunakan waktu yang efisien dan pesan yang disampaikan dapat sebanyak-banyaknya, pengorganisasian kelas lebih sederhana, dan tidak diperlukan pengelompokan siswa secara khusus, dapat memberikan motivasi dan dorongan terhadap siswa dalam belajar dan fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan, jika bahan banyak sedangkan waktu terbatas dapat dibicarakan pokok-pokok permasalahannya saja, sedangkan bila materi sedikit sedangkan waktu masih panjang, dapat dijelaskan lebih mendetail. Sedangkan muhadatsah siswa akan dapat mengemukakan gagasan atau ide-ide, cara berfikir kritis dan memberikan kesempatan belajar lebih ketaraf tinggi, sedangkan dari manfaat dari muhadatsah sendiri menurut Dra Moeslichatun menyatakan bahwa kegiatan bercakap-cakap mempunyai manfaat yakni:

1. Meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa secara ekspresif, menyatakan pendapat, menyatakan perasaan, menyatakan keinginan, dan kebutuhan secara lisan
2. Meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain.

3. Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan gurunya agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan.
4. Dengan seringnya anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, persaannya maka hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan anak membangun jati dirinya.
5. Dengan serinya kegiatan bercakap-cakap diadakan, semakin banyak informasi baru yang diperoleh anak yang bersumber dari guru atau anak lain. Penyebaran informasi dapat memperluas pengetahuan dan wawasan anak tentang tujuan dan tema yang ditetapkan guru.⁵⁹

Untuk itu, pendidikan agama yang baru akan dapat berjalan secara efektif apabila dilaksanakan secara integral. Ajaran-ajaran agama, nilai-nilai dan norma agama harus dapat dicerna sedemikian rupa sehingga mudah untuk diserap oleh kehausan jiwa manusia terhadap kebutuhan spritual. Umumnya kelambanan daya serap terhadap agama bukan disebabkan oleh ajaran agama itu sendiri, melainkan karena keringnya cernaan ajaran padawaktu disajikan kepada peserta didiknya.⁶⁰

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti

⁵⁹ <http://melyloelhabox.blogspot.in/2013/05/Metode-Bercakap-Cakap-Pada-Anak-Usia.html>, di unduh pada pukul 08.30, tanggal 13-01-2015

⁶⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama di Sekolah*, Sukses Offest, Yogyakarta, 2010, hlm 75

dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Thabrani yang pada intinya: Allah swt benar-benar mencintai atau menyanyangi kepada hambanya yang selalu mengerjakan pekerjaan dilakukan dengan *Itqan* (tepat, terarah, jelas dan tuntas).

Oleh karena itu arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantab, dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai oleh Allah swt.⁶¹

Selain itu orang yang paling berat timbangan amal baiknya di akhirat adalah orang yang paling mulia akhlaknya. Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Adapun tegasnya beliau Nabi Muhammad saw mengatakan yang intinya tentang tidak ada hal sesuatu yang bisa memberatkan timbangan amal kebijakan pada hari kiamat selain akhlak yang mulia.

Jadi bahwasanya kita sebagai umat muslim memang harus mempunyai dasar moral yang baik apabila kita menginginkan surga ada di depan mata kita, dan sebuah tatanan di Indonesia ini apabila ingin menjadi lebih baik maka warga Indonesia pun juga harus mempunyai moral yang baik pula, apalagi di dalam pendidikan harus benar-benar selalu di biasakan dan diterapkan bagaimana moral yang baik agar dapat mencetak generasi yang bersosial tinggi dan berderajat mulia. Dan untuk mendidik generasi

⁶¹ Sullistyorini, *Manajemen Pendidikan*,... Ibid, hlm. 1

seperti yang sudah tercantum diatas tersebut pastilah yang berperan utama dalam dunia pendidikan adalah seorang guru agama yang harus berani mengemban tanggung jawab tersebut dengan sungguh-sungguh harus adanya pengawasan agar bagaiman siswa mempunyai kesopanan yang bernilai tinggi.

D. Hasil Peneleitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Bidang kajian yang diteliti tersebut adalah Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah di MAN Trenggalek. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun peneliti terdahulunya adalah:

1. Musringatun. Skripsi. 2009. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Nilai Akhlak Pada Siswa (studi kasus Sekolah Dasar Nigri Kenayan). Jurusan Pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah DIPO Tulungagung.

Fokus Penelitiannya adalah 1) Bagaimanaa strategi guru PAI menanamkan nilai nilai akhlaq pada siswa SDN Kenayan II Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung dengan strategi pembelajaran individual, 2) Bagaimana strategi guru PAI menanamkan nilai nilai akhlak pada siswa SDN Kenayan II Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung Strategi Ceramah, 3) Bagaimana strategi guru PAI

menanamkan nilai nilai akhlak pada siswa SDN Kenayan II Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung Strategi Tanya jawab.

Penelitian ini berdasarkan lokasi sumber datanya termasuk katagori penelitian lapangan kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif, karena penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan gejala variabel, gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya. Hasil penelitiannya adalah 1) Strategi guru PAI menanamkan nilai nilai akhlak pada siswa dengan pembelajaran Individual yakni berupa Strategi diluar kelas berbentuk peneladanan secara langsung, dimana setiap guru menjadi contoh bagi para siswa dalam berperilaku, peneladanan terkait erat dengan tingkah laku, kedisiplinan guru dan komunikasi guru baik sesama guru ataupun dengan murid, sehingga dengan kata lain semua perilaku guru menjadi strategi yang paling efektif bagi penanaman nilai akhlak secara langsung. 2) Strategi guru PAI menanamkan Nilai Nilai Akhlak Pada Siswa dengan strategi ceramah, karena strategi ceramah merupakan strategi klasik yang selalu digunakan dalam pembelajaran atau penanaman nilai-nilai akhlak di SDN Kenayan II. Strategi ceramah merupakan strategi pengantar sebelum siswa diberikan strategi yang lain, strategi ini merupakan langkah awal yang dipakai guru untuk menyampaikan informasi yang berkenaan dengan materi atau tema yang dipelajari. dalam strategi ini seorang guru cukup memaparkan secara lisan mengenai teori pelajaran akhlak secara langsung, seperti apa yang dikatakan Guru PAI. 3)

Strategi guru PAI menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa dengan strategi tanya jawab, strategi tanya jawab juga digunakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak-anak didik di SDN Kenayan II. Strategi ini biasanya dilakukan pada akhir jam pelajaran setelah guru menyampaikan materi dengan metode ceramah. Strategi ini disamping digunakan untuk mengukur kefahaman siswa dalam memahami materi, maka strategi ini juga digunakan sebagai sarana sosial antara peserta didik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang strategi guru pendidikan agama yang menanamkan akhlak pada siswa, sedangkan penelitian ini difokuskan pada meningkatkan moral siswa.

2. Afroh Nailil Hikmah. 2013. Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Salsabila Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Fokus penelitiannya adalah: 1) Materi apa saja dalam kegiatan kepramukaan yang mengandung nilai-nilai karakter?, 2) Bagaimana upaya pembina pramuka menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa SDIT Salsabila klaseman?

Jenis pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan di lapangan. Hasil penelitian ini adalah: 1) Materi apa saja dalam kegiatan kepramukaan yang mengandung nilai-nilai karakter yakni berupa: Baris berbaris,

upacara, permainan, pertemuan, berkemah, perjalanan lintas alam, syarat kecakapan umum, tanda kecakapan umum, dan teknik kepramukaan. 2) Upaya pembina pramuka menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa SDIT Salsabila klaseman yakni dengan sistem among, mengelola satuan, menciptakan kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan mengandung nilai pendidikan, serta memahami peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Seperti rekriasi dan mengisi waktu dengan kegiatan yang positif, dan organisasi siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yakni terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler yang digunakan, pada penelitian terdahulu membahas dalam pembentukan karakter siswa melalui ekstrakurikuler pramuka, sedangkan penelitian ini tertuju pada meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah.

3. Azzah Zayyinah. 2013. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Santri di Pondok Pesantren NurulUmmah Putri Kota Gede Yogyakarta. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Fokus Penelitiannya adalah: 1) Bagaimana Pelaksanaan Pada Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Santri di PPNU-Pi?, 2) Nilai-Karakter apa sajakah yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di PPNU-Pi?, 3) Apa saja faktor pendukung dan

penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter santri di PPNU-Pi?

Jenis penelitian ini menggunakan dengan diskriptif kualitatif yang pada umumnya dilakukan pada bentuk studi kasus. Format ini tidak memiliki ciri seperti air (menyebar kepermukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dan ciri demikian memungkinkan studi ini dapat amat mendalam. Karena diskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, dan berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambar tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Maka hasil penelitian ini adalah: 1) Pelaksanaan pada kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter santri di PPNU-Pi berbentuk dengan terselenggaranya ekstrakurikuler Tim Bina Desa (TBD) yang bergerak dibidang dakwah yang dilakukan oleh anggota TBD setiap hari ahad secara bergantian sesuai jadwal yang berlokasi di gunung kidul Yogyakarta. Selanjutnya ekstrakurikuler hadrah (Azkiya) latihan dilakukan setiap hari sabtu atau ahad di gedung PPNU-Pi. Dan untuk ekstrakurikuler Kaligrafi bertempat di Mushalla Darussalam di lakukan setiap hari jum'at pukul 16.00-1.00 WIB. Sedangkan ekstrakurikuler tulis menulis (tilawah) menerbitkan koran Nurul Ummah (korma), setiap tiga hari sekali dan majalah setiap enam bulan sekali. 2) Nilai-Nilai karakter

yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di PPNU-Pi seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab, 3) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter santri di PPNU-Pi yakni untuk faktor pendukungnya adanya semangat/motivasi, rasa ikhlas, kekompakan yang dimiliki santri yang mengikuti ekstrakurikuler dan dukungan yang diberikan oleh pihak luar seperti pengurus, pengasuh maupun para alumni. Serta tersedianya sarana dan prasarana yang ada. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sarana dan prasarana yang kurang mencukupi kualitas sumber daya manusia (SDM) yang semakin menurun dan semangat dalam melakukan kegiatan kurang stabil.

Selanjutnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yakni terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter santri di pondok pesantren sedangkan penelitian ini tertuju pada kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan moral siswa di Madrasah Aliyah Negeri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang diajukan yaitu Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah di MAN Trenggalek, maka penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif deskriptif analitik karena proses pengambilan data yang diperoleh dari berupa catatan lapangan, hasil wawancara, dan analisis dokumen.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyimpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹ Dan ini sesuai dengan pendapat Donal Ary yang mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan peristiwa apa adanya.² Metode deskriptif ini pada prinsipnya harus dapat menjawab mengapa dan bagaimana sesuatu (fenomena) dapat terjadi. Menggunakan metode deskriptif karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati serta hal-hal lain yang terkait dengan masalah yang diteliti.

¹ Suharsini Arikunto, *Manajemen*,...hlm. 309

² Donal Ary. et. Al, *Pengantar Penelitian Pendidikan Terjemah Arif Furchan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hlm. 415

Sedangkan maksud dari kualitatif menurut Lexy Moleong “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya”.³

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif, karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati serta hal-hal lain yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan perspektif fenomenologis yaitu mencari kebenaran sesuatu dengan cara menangkap fenomena dan gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Apabila peneliti melakukan pengamatan yang maksimal dan bertanggung jawab maka akan diperoleh variasi refleksi dan objek. Bagi obyek manusia gejala dapat berupa mimik, panto mimik, ucapan, tingkah laku, dan lain-lain⁴.

Oleh karena itu tujuan utama penelitian ini adalah untuk melukiskan realitas yang sebenarnya dari suatu objek sehingga dapat diperoleh gambaran yang tepat dan objektif dalam Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah di MAN Trenggalek

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002, hlm 3

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, hal. 12

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat dimana penelitian ini dilakukan, yang mana di dalam pelaksanaannya penelitian mendapatkan sebuah gagasan yang bersifat penting dampaknya dalam kehidupan sehari-hari seperti strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek yang menggunakan paradigma alamiah dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian untuk mendiskripsikan perilaku orang, peristiwa atau tempat tertentu secara rinci dan mendalam.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena obyek yang diteliti berlangsung dalam latar belakang yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui dengan seksama dan secara lebih mendalam tentang bagaimana strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek.

Adapun rancangan penelitiannya menggunakan pendekatan studi kasus. Yaitu suatu inkuiri empiris antara fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bila mana batas-batas antara fenomena dalam konteks tidak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus ini berupaya memahami dunia kehidupan dan perilaku manusia, baik itu berupa “*Frame*” atau pola pikir tertentu, rasionalitas tertentu, etika. Tema atau nilai budaya atau biasa disebut sebagai upaya *understand of understanding*⁵.

⁵ Faisal Sanapiah (TIM). 1998, *Kumpulan Materi Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: BMPTSI Wilayah VII Jatim hlm. 98

C. Kehadiran Penelitian

Peneliti dalam pendekatan kualitatif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi.⁶ Kehadiran peneliti dalam hal ini merupakan pokok pertama, karena kehadiran peneliti merupakan pengamat penuh dalam tujuan penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti bertanggung jawab penuh dalam pengumpulan data agar data yang diperlukan valid, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada dasarnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, penulisan atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.⁷

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁸

Maka dari itu, kehadiran peneliti pada tempat kejadian peristiwa tersebut asal usulnya oleh informan yakni kepala sekolah, guru, dan murid. Dan penelitian harus dimulai dari mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi, kemudian mengirimkan surat kepada kepala MAN Trenggalek tentang pemberian izin untuk meneliti ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah, kemudian peneliti memasuki tempat kejadian peristiwa tersebut.

⁶ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3), hlm. 20

⁷ <http://www.google.com/jenis-jenis-riset-pembuatan-karya-ilmiah/diakses> pada tanggal 03 Maret 2014 pukul 01.30

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi*,... hlm. 117.

D. Sumber Data

Sumber data adalah semua pihak yang dapat memberikan informasi.⁹

Jika peneliti memakai kuisioner atau wawancara didalam pengumpulan datanya, maka sumber data itu dari responden, yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti, yaitu tertulis ataupun lisan.¹⁰

Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Dan apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.¹¹

Sumber data tersebut sangatlah penting dan harus tepat dalam pelaksanaannya, karena kalau tidak tepat pasti peneliti akan mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti terkait dengan ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah. Selanjutnya sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subyek peneliti yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer yaitu sumber penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual dan kelompok. Hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian.¹²

⁹ Nawawi dan Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: UGM Press, 1994, hlm. 184

¹⁰ Suharsimi Arikunta, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm. 129

¹¹ *Ibid.*, hlm. 12

¹² Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Study Kasus*, (Sidoarjo: CV. Citra Media, 2003), hal. 57

Sumber data primer ini yang diperoleh peneliti langsung dari pencatatan dilapangn dan peroleh langsung melalui pengamatan, yaitu dari data bertanya, melacak dan mengabstrak yang diperoleh melalui aktifitas sehari hari siswa maupun guru di MAN Trenggalek, kegiatan belajar mengajar dan kinerja dalam sekolah (madrasah) ataupun juga data hasil dari wawancara peneliti dengan nara sumber, yaitu yang bisa dilakukan dengan kepala sekolah, komite sekolah, guru-guru maupun dari sisiwa

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau bukan diusahakan sendiri oleh peneliti, seperti majalah, arsip dan sebagainya.¹³

Data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara diperoleh dan dicatat oleh pihak lain seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang absensi, agenda, sejarah, notulen rapat,transkrip.

Karena sumber utama dalam penelitian kualitatif ini ialah sumber data yang berupa orang (*person*) seperti kepala sekolah, guru, dan siswa sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara.

¹³ *Ibid.*, hlm. 55-56

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan peneliti ini, maka diperlukan beberapa cara dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Untuk melakukan observasi secara sistematis peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang luas tentang objek penelitian, mempunyai dasar teoritis dan sikap yang objektif. Peneliti Harus terampil untuk mencatat observasi yang sedapat mungkin dapat dikodifikasikan.¹⁴

Menurut jehoda, dkk. Observasi menjadi alat penyelidikan ilmiah jika:

- a. Mengabdikan kepada tujuan-tujuan research yang telah dirumuskan
- b. Direncanakan secara sistematis, bukan terjadi secara tidak teratur
- c. Dicatat dan dihubungkan secara sistematis dengan proposisi yang lebih umum, tidak hanya dilakukan untuk memenuhi rasa tahu semata-mata.
- d. Dapat dicek dan dikontrol validitas, reabilitas, dan ketelitiannya sebagaimana data ilmiah lainnya.¹⁵

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang

¹⁴ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 152

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000, hlm. 107

sukar diperoleh dengan metode lain, observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis artinya observasi serta perencanaannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulang kembali oleh peneliti.¹⁶

Observasi ini merupakan metode dalam pengumpulan data yang dilakukan secara jelas dan tepat terhadap objek penelitian. Dan Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang (*person*) sumber data berupa orang seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, data *place* (sumber data berupa tempat) seperti denah sekolah, sejarah, visi, misi, dan tujuan(madrasah), data *paper* (sumber data berupa simbol) seperti profil MAN Trenggalek, buku induk kesiswaan, pembukuan induk kepegawean, dan infestaris terhadap Startegi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah di MAN Trenggalek. Maka data yang diperoleh peneliti dari observasi tersebut maka dapat diuji kefalidtannya.

2. Interview

Metode Interview adalah sebagian proses tanya jawab lisan dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya.¹⁷

Sikap pada waktu datang, sikap duduk, kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan, akan sangat berpenagruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti.

¹⁶ S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004, hlm.107

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi..*,hlm.192

Oleh sebab itu, maka perlu adanya latihan yang bagi calon interview (penginterview) yaitu: a) Agar tidak ada pokok-pokok yang tertinggal, dan b) Agar pencatatannya lebih cepat.¹⁸

Interview juga dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan pendidikan.¹⁹

Untuk mendapatkan data secara langsung peneliti menggunakan metode interview karena berdasarkan pertimbangan bahwa:

- a. Peneliti dapat keterangan yang akurat secara langsung dengan informan
- b. Peneliti dapat dengan terperinci menerima penjelasan yang menyangkut tujuan dari kepenelitian
- c. Peneliti akan lebih bersahabat dengan subyek penelitian
- d. Peneliti akan dapat hasil yang memuaskan dan jelas sehingga terhindar dari kesalahan observasi.

Secara umum maka latihan mengadakan pengumpulan data yang baik kuesioner, interview maupun observasi, dilaksanakan dua tahap. Tahap pertama: Memahami dan mempelajari instrumen dan memahami bagaimana menggunakannya. Tahap kedua: Latihan atau praktek dengan mencoba melakukannya.²⁰

Dan dalam melaksanakan interview, peneliti harus mengajukan pertanyaan secara terperinci dan jelas apa maksud dalam pertanyaan

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*,... hlm. 227

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi*..., hlm 193

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*..., hlm. 232

tersebut kepada informan yakni dari kepala sekolah, guru, dan murid sebanyak-banyaknya sesuai yang dibutuhkan pada penelitian, selanjutnya mempersilahkan informan untuk menjawab pertanyaan tersebut secara obyektif. Peneliti menggunakan metode tersebut untuk mengambil data berupa orang (*person*)yaitu kepada kepala sekolah dan guru-guru lainnya yang ada dalam MAN Trenggalek.

Dalam interview tersebut ada beberapa data yang diperoleh oleh peneliti, adapun data tersebut bisadi peroleh dari interview kepala sekolah dan guru-guru agama maupun dari siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam catatan, absen, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda,dan sebagainya.²¹ Metode ini digunakan untuk penelitian, menurut guba dan lincoln, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai berikut:

- a. Dokumentasi dipergunakan karena merupakan sumber yang stabil.
- b. Berguna sebagai bukti untk pengujian.
- c. Untuk penelitian diskriptif kualitatif cocok sekali, karean sesuai dengan sifatnya yang alamiah sesuai konteks.
- d. Dokumentasi ini dapat dicari dan diketemukan
- e. Dokumentasi ini sifatnya tidak relatif sehingga mudah ditemukan.

²¹ *Ibid.*, hlm. 231

Dibanding dengan metode lain, maka metode ini, agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang di amati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang *chek-list* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat/muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda *chek* atau *tally* di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.²² Jadi metode tersebut digunakan untuk pengambilan data secara person dan *place*.

Dalam dokumentasi kali ini ada beberapa data yang dibutuhkan peneliti antara lain seperti: Denah sekolah, sejarah, visi dan misi dari sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru atau pegawai, keadaan siswa, dokumentasi sarana dan prasarana di MAN Trenggalek.

F. Analisis Data

Seiring dengan jenis penelitian kualitatif diskriptif, maka dalam analisis data dilakukan dengan jalan “mendeskriptikan data dengan penalaran logis”²³ yang mencerminkan kondisi obyek penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto pada umumnya diskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Analisis data yang

²² *Ibid.*,

²³ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987, hlm. 40

digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penelitian diskriptif bertujuan untuk mendiskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendikripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan apa-apa yang sekarang ini terjadi atau ada.

Metode Analisa Deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Pendapat tersebut adalah data yang kumpulan peneliti berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian yang terkait ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyaji laporan tersebut.

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui tiga tahap yaitu model reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.²⁴ Namun ketiga tahapan itu berlangsung secara simultan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah diperoleh dari analisis data selama pengumpulan data reduksi, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan, dicari

²⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kearif Ragam Variasi Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003, hlm 99

tema dan disusun lebih sistematis untuk memperoleh hasil pengamatan yang lebih tajam.²⁵

Proses pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidakbisa untuk dipisahkan. Sedangkan kegiatan itu biasanya kadang-kadang berjalan serempak, artinya hasil pengumpulan data kemudian ditinjau lanjuti dengan menganalisis data ulang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak dan setelah proses pengumpulan data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkon, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian ruma sehingga pada akhirnya kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diversifikan.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Selanjutnya hasil teks naratif tersebut diringkas kedalam bentuk bagan yang menggambarkan alaur proses perubahan.²⁶ Penyajian data ini bertujuan untuk membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Jadi data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga kemungkinan adanya penarikan kesimpulan atau vertivikasi. Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian peneliti mengelompokkan

²⁵ Burhan Bungin, *Metodologi*,...hlm. 229

²⁶ *Ibid.*,hlm. 229

berdasarkan pokok permasalahannya hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan.

3. Vertifikasi

Vertifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan inter subyektif”, atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.²⁷ Oleh sebab itu makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya yakni yang merupakan validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema yakni strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

Selanjutnya ketiga komponen analisa tersebut yang berupa reduksi, penyajian data, dan vertifikasi terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga dapat menemukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis yang berdasarkan pada tema strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interupsi data. Kesimpulan yang ditarik

²⁷ Burhan Bungin, *Metode Penelitian...*, hlm.99

setelah diadakan *cross chek* terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan dan observasi. Sehingga dengan adanya proses analisis data tersebut maka peneliti akan bisa menjawab rumusan masalah yang membutuhkan jawaban dengan jalan mengadakan penelitian di MAN Trenggalek

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan disini sangat penting sekali dalam penelitian agar data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan merupakan suatu langkah untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam proses perolehan penelitian, yang tentunya akan berimbas pada suatu titik akhir dari suatu penelitian.

Selanjutnya untuk pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa cara dalam pengujian data. Adapun cara pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian, Perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai tujuan yang diinginkan pengumpulan data tercapai.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.²⁸

Berarti dalam hal ini peneliti terjun langsung kelokasi penelitian dan mengikuti serta mengamati dalam proses meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah. Dengan waktu yang cukup panjang dengan maksud untuk menguji kebenaran informasi yang diperkenalkan oleh peneliti sendiri atau responden serta membangun kepercayaan terhadap subyek.

2. Ketentuan Pengamatan

Ketentuan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.²⁹ Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelaah secara rinci sampai salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

3. Triangulasi

Triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan temuan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk pengecekan atau perbandingan data.³⁰ Dan adapun triangulasi yang digunakan peneliti yaitu: Triangulasi Sumber yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi*,... hlm 176

²⁹ *ibid.*, hlm. 177

³⁰ *Ibid.*, hal. 330

suatu fenomena yang berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik yang dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain.

Dalam menggunakan teknik triangulasi ini peneliti menempuhnya dengan pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber. pemanfaatan sumber ini dilakukan dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian tentang Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah di MAN Trenggalek. Adapun tahap-tahap tersebut adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan yang terakhir tahap penyelesaian.

1. Tahap Persiapan

Meliputi kegiatan fokus penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin. Penjajakan latar penelitian mencakup observasi lapangan dan permohonan izin kepada subyek yang di teliti, konsultasi pusat penelitian, penyusunan usulan penelitian, seminar kelas dan pelaksanaan penelitian.³¹

Tahap melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang diselidiki. Observasi tersebut

³¹ *Ibid.*, hlm. 127

berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi, untuk memperlancar pada waktu pelaksanaan peneliti maka peneliti mengurus surat izin penelitian dari Institut Agama Islam Negri. Selanjutnya setelah administrasi selesai, maka peneliti menentukan tujuan observasi, atau tujuan penelitian yang akan dilakukan dengan observasi, menentukan perilaku yang akan diobservasi, dan menentukan metode observasi yang akan digunakan, apabila tahapan tersebut sudah tercapai dengan baik maka data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam di MAN Trenggalek.

2. Tahap Pelaksanaan

pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan hal-hal yang telah di rumuskan dan sesuai dengan metode yang telah ditetapkan yaitu memahami latar penelitian, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data³².

Sehingga dalam tahap pelaksanaan ini merupakan esensi penelitian, karena hakekatnya tidak ada penelitian tanpa pengumpulan data yang diperlukan. Dan adapun tahap pelaksanaan penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan digunakan dalam penelitian dan wawancara atau menjawab berbagai pertanyaan.
- b. Mengadakan observasi langsung terhadap obyek penelitian dengan melakukan teknik dokumentasi dengan obyek penelitian.

³² *Ibid.*, hal. 137

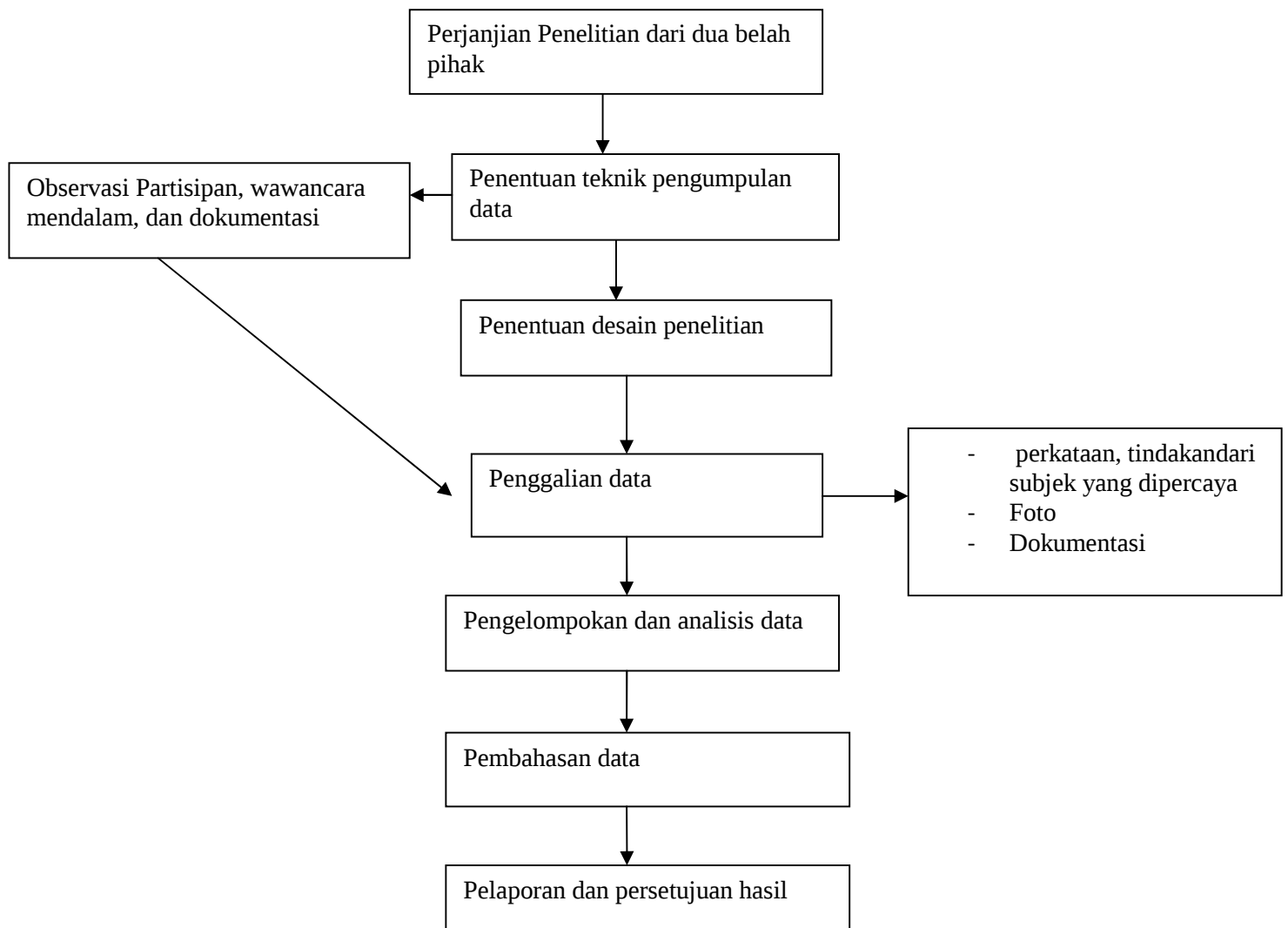
- c. Peneliti melakukan wawancara
- d. Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masih terloncati.
- e. Peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang hingga memenuhi target dan lebih valid data yang diperoleh.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian data yang berupa reduksi data, penyajian data, verifikasi yang sudah diolah dan disusun, disimpulkan, diverifikasi, selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Kemudian peneliti melakukan *member check*, agar hasil penelitian mendapat kepercayaan dari informan seperti kepala sekolah, guru dan siswa yang benar-benar valid. Langkah terakhir yaitu penulisan laporan penelitian yang mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

Berikut gambaran singkat dari tahapan-tahapan penelitian:

Bagan 3.1 Tahapan-tahapan Penelitian



BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah singkat berdirinya MAN Trenggalek

Berawal dari prakarsa seorang tokoh yang kuat yakni Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Trenggalek yang pada waktu itu dijabat oleh Bapak H. Yunus Isa, yang bercita-cita akan berdirinya sebuah madrasah lanjutan tingkat atas yang beridentitas Islam. Gagasan ini muncul disebabkan pada waktu itu di Kabupaten Trenggalek belum ada satu pun madrasah lanjutan tingkat atas yang beridentitas Islam. Untuk itu segala upaya diusahakan demi terwujudnya impian tersebut. Perjalanan panjangpun telah dilaluinya, meski belum juga ada titik terang. Namun beliau tidak lalu berhenti disitu saja, bahkan beliau semakin giat dalam mengupayakannya. Dengan sebuah keyakinan bahwa cita-cita yang luhur yang diperjuangkan dengan cara yang hak dan bersungguh-sungguh, pastilah Alloh akan memberikan jalan keberhasilan.¹

Berawal dari sebuah berita yang tidak terduga sebelumnya, bahwa Madrasah Aliyah Negeri 2 Ngawi kondisinya semakin memburuk, prestasinya semakin jelek, yang pada akhirnya berakibat tidak adanya animo/ kepercayaan masyarakat terhadap madrasah ini. Maka kenyataan tersebut disikapi oleh beliau untuk mengusulkan kebijakan bagaimana jika

¹ Profil MAN Trenggalek tahun pelajaran 2014/2015. hal 147

MAN 2 Ngawi di relokasi ke Trenggalek. Dengan cepat dan sigap beliau terus melakukan lobi pada pihak-pihak terkait, bagaimana agar dapatnya status MAN 2 Ngawi dapat diselamatkan.

Upaya beliau rupanya menuai jawaban positif dari pihak departemen agama saat itu, yaitu dengan turunnya Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1980 tertanggal 30 Mei 1980 tentang Relokasi Madrasah Negeri dan Pendidikan Guru Agama Negeri. Maka sejak hari dan tanggal itulah secara resmi di Trenggalek telah berdiri Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek dengan Kepala Madrasah Bapak Drs. Soenarjo.²

Oleh karena pada waktu itu MAN Trenggalek belum memiliki gedung sendiri, maka untuk sementara waktu kegiatan KBM dilaksanakan di gedung MTs Negeri Trenggalek yang saat itu kondisinya juga masih sangat sederhana. Baru kemudian pada tahun 1982/1983 MAN Trenggalek menerima bantuan pembangunan lokal melalui DIP sebanyak 3 ruang belajar. Menyusul tahun berikutnya mendapat DIP lagi dengan volume yang sama. Maka sejak tahun itulah MAN Trenggalek dapat menempati gedung sendiri meskipun belum memadai, dan masih harus masuk pagi dan sore.

Lain dulu lain sekarang. Kini MAN Trenggalek telah dewasa, dan dapat berdiri sama tinggi dengan sekolah lain yang sederajat. Man Trenggalek menjadi madrasah terbesar di Trenggalek di bawah naungan

² *Ibid.*, hlm. 148

Kementerian Agama. Madrasah ini telah dilengkapi dengan sarana pembelajaran yang cukup memadai. Secara fisik sudah sangat representatif untuk ukuran kebutuhan madrasah di Kabupaten Trenggalek. Dan akan terus diupayakan adanya pengembangan, perbaikan dan penyesuaian mutu sesuai tuntutan kemajuan. Alhamdulillah!³

2. Visi Misi Man Trenggalek

a. Visi Madrasah

Terselenggaranya pendidikan madrasah unggul yang mampu menghasilkan lulusan berakhlak islami, berwawasan kebangsaan dan berdaya saing tinggi “

b. Misi madrasah

Untuk mewujudkan visi tersebut madrasah memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Mengupayakan tertanamnya Aqidah Islamiyah, nilai – nilai budaya dan karakter bangsa yang terintegasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- 2) Mengembangkan kemampuan akademik berwawasan keislaman, nasional dan global dengan penerapan dan pengembangan kurikulum yang berlaku.
- 3) Mengembangkan kedisiplinan, kepemimpinan serta kesetiakawanan melalui berbagai kegiatan kesiswaan baik melalui

³ *Ibid.*, hlm. 149

organisasi siswa, kegiatan ekstra kurikuler, maupun kegiatan lain dimadrasah yang berakar budaya bangsa.

- 4) Membangun sikap kompetitif dan sportif melalui pembelajaran kelompok wajib, peminatan maupun lintas peminatan.
- 5) Menanamkan keteladanan dalam berakhlak mulia melalui pengembangan adab budaya madrasah yang sesuai dengan nilai – nilai Islam, norma social kemasyarakatan dan norma kebangsaan.

“Motto”

Dipilih Karena Islami,” Dipercaya Karena Prestasi”⁴

, مختارة بالإسلامية — ماثوقة بالإنجازات

3. Tujuan Madrasah

Berdasarkan visi dan misi madrasah, tujuan yang hendak dicapai oleh madrasah sebagai berikut :

- a. Terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien sehingga diperoleh hasil (out put) yang sangat memuaskan.
- b. Tersedianya sarana prasarana kegiatan belajar mengajar yang memadai sehingga memiliki daya dukung yang optimal terhadap terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
- c. Tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan sebagai pendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan hasil yang optimal.

⁴ *Ibid.*, hlm. 150

- d. Terlaksananya tugas dan fungsi (Tusi) dari masing – masing elemen madrasah (kepala madrasah, wakil kepala madrasah, komite madrasah, guru, karyawan dan peserta didik.
- e. Terlaksananya kode etik dan segala ketentuan yang mengatur operasional madrasah, baik terhadap pimpinan madrasah, guru, karyawan maupun peserta didik.
- f. Terus meningkatnya kapasitas sumber daya manusia di madrasah yang memiliki kompetensi di dunia global.
- g. Terwujudnya lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran.
- h. Terlaksananya kordinasi dan kerjasama yang baik dengan semua elemen madrasah.
- i. Terwujudnya kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dan bakatseoptimal mungkin melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
- j. Terwujudnya keluarga besar madrasah yang sejahtera, beriman dan bertaqwa kepada Alloh SWT.⁵

4. Program unggulan

- a. Target pencapaian rata – rata nilai ujian nasional lulus > 75
- b. 85% lulusan dapat diterima di PTN
- c. Seluruh peserta didik dapat membaca Al –Qur'an dengan tajwid yang benar

⁵ *Ibid.*, hlm. 151

- d. Berhasil mencapai prestasi tinggi dalam penyelenggaraan lomba ditingkat kota, provinsi, nasional (KSM, Aksioma, Debat Bahasa Inggris, KIR)
- e. 75% siswa mampu aktif berbahasa Inggris dan memperoleh TOEFL 400
- f. Siswa mampu menguasai penggunaan TIK (Microfos Word, Exel, Power Point, Desain Grafis, Internet)
- g. Siswa memiliki kepedulian lingkungan sekolah yang tertib, aman dan asri serta mempertahankan predikat terbaik sebagai sekolah terbaik dibidang akademik dan berwawasan lingkungan.
- h. Tersedianya bahan ajar, sarana prasarana yang menunjang proses belajar berbasis ITC dikelas.
- i. Meningkatkan kemampuan guru pada proses pembelajaran berbasis ITC
- j. Menciptakan situasi pembelajaran AKTIF, Kreatif, Efektif dan menyenangkan (PAKEM) ⁶

5. Keadaan Guru dan Pegawai MAN Trenggalek

Guru merupakan pembimbing langsung anak didik didalam kelas sehingga peran dan keberadaan guru sangat mempengaruhi kelangsungan siswa dalam belajar, di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran itu, supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar

⁶ *Ibid...* hlm. 152

dan kemampuannya secara optimal, sehingga kualitas kelulusan juga sangat dipengaruhi dengan adanya kualitas guru tersebut.

Begitu juga tidak lepas dari peran Kepala sekolah yang sudah sering mengikuti seminar-seminar tentang pendidikan yang pada akhirnya mampu memberikan tugas dan menempatkan posisi para stafnya sesuai dengan keahliannya masing-masing. Hal ini dilakukan oleh kepala sekolah untuk memberikan kemudahan kepada para stafnya untuk bekerja sehingga para guru dan karyawan merasa nyaman dan menikmati pekerjaannya. Dengan begitu, akan menciptakan lingkungan bekerja yang harmonis dan bagi siswa merasa puas dengan pembelajaran yang menyenangkan dikarenakan para guru dalam mengajar sangat mengerti betul materi yang disampaikan dan juga pelayanan yang diberikan oleh staf administrasi sangat ramah dalam melayani kebutuhan siswa.

Seiring dengan kemajuan zaman sangat perlu untuk meningkatkan mutu dan kualitas yang diberikan kepada siswa, maka MAN Trenggalek terus mengadakan pembenahan dengan mengadakan pembinaan terhadap para guru dan pegawai. Pembinaan ini dilakukan baik melalui peningkatan profesionalisme dengan pelatihan, kursus, seminar, kuliah tamu, penataran-penataran, diklat dan lain sebagainya.

Paparan di atas tersirat bahwa keterkaitan dalam ketenagaan pendidikan terus berupaya mengadakan pembenahan-pembenahan dan perbaikan melalui pembinaan dan pengembangan untuk menghasilkan suatu proses pelayanan pembinaan yang berkualitas, sehingga diharapkan

dapat menghasilkan output bermutu dan berkualitas tinggi dalam persaingan pendidikan untuk mampu mencetak generasi yang tidak kalah saing dengan mutu luar negeri.

Saat ini MAN Trenggalek mempunyai jumlah tenaga guru dan pegawai yang memadai sebanyak 64 orang dan pada bagian staf administrasi ada 20 orang pada tahun 2015. Secara terperinci keadaan guru di MAN Trenggalek dapat dilihat pada tabel yang sudah terlampir.⁷

6. Keadaan Siswa MAN Trenggalek

Komponen selanjutnya dalam sistem adalah anak didik. Dan anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui proses pendidikan.

Oleh sebab itu siswa merupakan Komponen pendidikan yang paling penting keberadaannya yang tak mungkin digantikan oleh faktor lain. Karena suatu pendidikan tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya siswa. MAN Trenggalek termasuk dalam kategori Madrasah Aliyah Negeri dengan jumlah murid Banyak karena jumlah dari keseluruhan muridnya pada tahun 2014-2015 berjumlah 986 orang siswa.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah siswa, sebagaimana tabel yang sudah terlampir.

⁷ Pembukuan Induk kepegawean MAN Trenggalek Tahun Pelajaran 2014-2015

7. Struktur Organisasi Man Trenggalek Tahun Pelajaran 20014-2015

Dalam suatu lembaga atau organisasi, baik yang dikelola oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak swasta, keberadaan struktur organisasi sangat diperlukan. Hal ini disebabkan karena keberadaan struktur organisasi itu sendiri sangat berpengaruh terhadap kualitas lembaga pendidikan tersebut. Dengan adanya struktur organisasi tersebut hubungan masing-masing bagian atau personal akan menjadi lebih jelas, baik antara atasan dengan bawahan atau sesama bawahan. Hubungan yang terjalin secara harmonis ini akan menciptakan kondisi kerja yang lancar. Dan sebagai konsekuensinya, program yang telah ditentukan dapat tercapai secara optimal.

Guna untuk melaksanakan roda pendidikan yang efektif dan efisien sesuai dengan kurikulum yang ada dan yang telah ditetapkan oleh pemerintahan yang mana pada hal ini diwakili oleh kementerian keagamaan Republik Indonesia maka setiap lembaga pendidikan wajib memiliki struktur organisasi yang jelas, demikian juga yang ada di Madsah Aliyah Negeri Trenggalek perlu adanya struktur organisasi dengan komposisi yang profesional di dalamnya. Adapun susunan struktur organisasi yang ada di MAN Trenggalek sebagaimana yang tersusun secara global yakni:

- a. Kepala Madrasah : Drs. H. Imam Daroini, MM
- b. Komite Madrasah : Drs. H. Murhadi
- c. Kepala Tata Usah : Musahid, S.Pd.i

- d. Wakamad Kurikulum : Drs. Nurhadi
- e. Waka Humas : Imam Basuki, S.Pd⁸

Adapun struktur Organisasi yang lebih jelas dan terperinci terdapat pada lampiran.

8. Kondisi Sarana dan Prasarana/Fasilitas MAN Trenggalek

Pelaksanaan pendidikan nasional harus menjamin pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan di tengah perubahan global agar warga indonesia, menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, produktif, dan berdaya saing tinggi dalam pergaulan nasional maupun internasional. Pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan nasional terpusat pada peserta didik agar dapat bertaqwa kepada Tuhan, belajar untuk memahami dan menghayati, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar aktif, praktis dan menyenangkan.

Untuk menjamin terwujudnya hal tersebut diperlukan sarana prasarana yang memadai harus memenuhi standrt minimum yang ditetapkan dalam standrt sarana prasarana.⁹

Sarana merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, sehingga sedapat mungkin keadaan sarana tersebut harus diupayakan

⁸ Dokumentasi Buku Kepegawean MAN Trenggalek Tahun Ajaran 2014-2015

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, Jakarta: 2007, hlm. 24

kelengkapannya. Untuk menumbuhkan semangat belajar para siswa yang pada saatnya nanti diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan harus didukung dengan sarana yang memadai.

Sarana dan prasarana sangat penting bagi suatu lembaga, karena dengan adanya sarana dan prasarana semua kegiatan belajar mengajar akan menjadi lancar. Aktifitas sekolah dapat berjalan dengan lancar pula , apabila didukung dengan adanya sarana

Dalam rangka tercapainya target kualitas sekolah yang baik, tidak lepas dari beberapa faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana yang memadai. Untuk mencapai target tersebut diupayakan pendayagunaan segala sarana dan prasarana secara efektif dan efisien

Untuk mengetahui sarana fisik MAN Trenggalek, penulis melakukan penggalan data observasi secara langsung di lokasi penelitian dan didukung dengan data dokumentasi yang penulis peroleh. Secara lebih jelasnya penulis paparkan sebagai berikut:

ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar yang ada sebanyak 26 kelas, dari. Selain ruang kelas, ada ruang pembelajaran sebagai penunjang, yaitu ruang kepala sekolah, Ruang Guru, ruang TU, Ruang Lab. IPA, Lab Fisika, Lab Komputer, Lab Biologi, Lab Bahasa, ruang perpustakaan, ruang BP/BK, rumah dinas, ruang osis, ruang olahraga, ruang drumband, ruang musik, ruang kopsis, ruang pramuka, gudang, WC Guru dan WC siswa. beberapa jenis ruangan yang menunjang proses akademik. Di halaman sekolah ada lapangan bola voli yang merupakan olah raga kebanggaan

sekolah ini. Selain itu juga, halaman yang sekaligus lapangan bola volly itu di gunakan untuk upacara sekolah setiap hari senin dan senan pagi.

Dan adapun untuk mengetahui sarana dan prasarana pendidikan di MAN Trenggalek yang sudah sangat memadai maka untuk melihat Secara jelas sarana prasarana tersebut sudah tergambarkan dalam lampiran.

Sarana penunjang lainnya :

- 1 unit alat musik Band.
- 1 unit alat Drum Band.
- 22 buah mesin jahit.
- 1 unit Qosidah Modern
- 1 unit elekton
- 14 unit komputer.
- 4 unit LCD
- 1 sepeda motor (kendaraan dinas).¹⁰

Adapun juga bila dilihat dari potensi lingkungan MAN Trenggalek yang mendukung madrasah yakni:

- a. Lokasi madrasah yang strategis dan mudah dijangkau oleh kendaraan umum.
- b. Masyarakat sekitar yang cukup religius.
- c. Fasilitas Olahraga yang memadai (dekat dengan Stadion Kabupaten Trenggalek).
- d. Fasilitas Laboratorium IPA dan Komputer yang cukup.

¹⁰ Dokumentasi Infestaris MAN Trenggalek Tahun Pelajaran 2014-2015

- e. Memiliki Laboratorium IPA yang cukup memadai.
- f. Memiliki Laboratorium Bahasa yang cukup memadai
- g. Dukungan dan respon yang positif dari masyarakat terhadap program Madrasah.

B. Temuan Penelitian

Berikut ini hasil wawancara dengan bapak Misno selaku guru Agama yang mengajar pada pelajaran Qur'an Hadist yang berimbas dalam bagaimana strategi meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek.

1. Perencanaan Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah di MAN Trenggalek.

“Dalam hal ini Perencanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah yakni perlu adanya variasi dukungan dari alat penilaian dan media yang dapat membantu metode tersebut mampu berjalan dengan maksimal, cara ini sangat membantu dalam memudahkan guru untuk memberikan bekal atau pengertian yang mudah diterima kepada siswa tentang apa yang dibahas dan apa yang perlu dipecahkan dalam masalah tersebut, disini kami semua guru Agama dalam memberikan materi tersebut sudah sepakat untuk memberikan tema yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari atau yang menyangkut dengan perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan siswa dalam kesehariannya”.¹¹

Hal yang serupa juga di sampaikan oleh kepala sekolah MAN Trenggalek terkait dengan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek

¹¹ Data yang di peroleh dari hasil wawancara Bpk Misno, pada hari jum'at 20 februari 2015, MAN Trenggalek

“Saya sangat bangga sekali apa yang telah di gagas guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler ini, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini banyak menggugah siswa-siswa untuk mengikutinya, karena ekstrakurikuler tersebut yang berupa muhadharah dan muhadastah dikemas dengan tidak membosankan dalam pelaksanaannya, yang mampu memberikan suasana senang terhadap siswa tanpa beban menjalani kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dan muhadastah, dan dengan adanya ide kreatif dari guru agama siswa pun mulai terlihat lebih baik dalam tingkah lakunya dan cara berbicaranya terhadap siapapun, seperti halnya setiap pagi dan mau pulang siswa berjabat tangan dulu kepada guru-gurunya dan disertai mengucapkan salam, begitu halnya dengan temannya hampir semua siswa apa bila bertemu dengan temannya mengucapkan salam, hal ini sungguh membanggakan sekali siswa terlihat lebih terkendali dan sopan santun terhadap siapapun.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk Sholeh selaku guru agama Fiqih, terkait perencanaan startegi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek.

“Perencanaan ini didalam ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah memang sudah merupakan prinsip dari semua guru agama berusaha memberikan yang lebih baik, yang mana pada kegiatan ekstrakurikuler ini pada intinya harus dapat membuat siswa kami menuju perubahan yang lebih baik dengan kegiatan yang dibuat menyenangkan dan siswa mampu memahaminya pada akhirnya nanti, seperti halnya ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah perencanaannya dengan adanya alat penilaian dan media.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Neha selaku guru agama Akidah Akhlaq, terkait perencanaan startegi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek.

¹² Data yang diperoleh dari hasil wawancara Bpk Daroini, pada hari jum'at 20 Februari 2015, MAN Trenggalek

¹³ Data yang diperoleh dari hasil wawancara Bpk Sholeh, pada hari sabtu, 19 April 2015, MAN Trenggalek

“ Perencanaan dalam kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah dengan adanya variasi dari alat penilaian dan media yang kami sesuaikan dengan taraf siswa yang mana dengan alasan agar siswa dapat mengikuti kegiatan ini tanpa rasa bosan dan menyenangkan, yang tidak disadari siswa akan mengalami perubahan dengan adanya tingkah laku yang baik.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk Zaein selaku guru agama SKI, terkait perencanaan startegi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek.

“ Perencanaan muhadharah dan muhadatsah disini guru agama memberikan sebuah variasi berupa alat penilaian dan media, inilah yang kami rencanakan dari kesepakatan guru agama, yang mana pada akhirnya dapat mencapai dari tujuan yang di inginkan.”¹⁵

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas X C, terkait perencanaan startegi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek.

“Yang saya ketahui selama ini didalam kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah guru agama selalu memakai media dan dari kinerja kamipun juga dinilai. Dengan adanya model tersebut saya dan teman-teman jadi tetap semangat untuk mengikuti kegiatan tersebut.”¹⁶

Dari hasil observasi dan penuturan para informan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa perencanaan startegi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadastah,yakni

¹⁴ Data yang diperoleh dari hasil wawancara Ibu Neha, pada hari sabtu, 19 April 2015, MAN Trenggalek

¹⁵ Data yang diperoleh dari hasil wawancara Bpk Zaen, pada hari sabtu, 19 April 2015, MAN Trenggalek

¹⁶ Data yang diperoleh dari hasil wawancara siswakelas X C, pada hari sabtu, 19 April 2015, MAN Trenggalek

guru agama melakukan sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang menjadikan sebuah kegiatan yang dapat meningkatkan moral siswa. Yakni di dalam muhadharah dan muhadatsah dengan didukung adanya alat penilaian dan media, yang diharapkan pada akhirnya siswa-siswa dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dan muhadastah lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa dalam tujuan penyampaian materi.

2. Pelaksanaan Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadastah di MAN Trenggalek

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru agama yang bernama Bpk Sholeh sebagai guru agama Fiqih di MAN Trenggalek dalam pelaksanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadastah.

“Pelaksanaan strategi dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadastah ini kami semua guru agama sudah bersepakat untuk pelaksanaannya yakni dari metode muhadharah (1) langkah pembukaan, (2) langkah penyajian dan (3) langkah mengakiri atau menutup muhadharah (ceramah) yang mana langkah-langkah tersebut dapat mempermudah siswa dalam alur yang dipaparkan dapat lebih dipahami”. Sedangkan pelaksanaan di dalam metode muhadastah adalah: (1) mempersiapkan acara atau materi dengan matang dan menetapkan topik yang akan disajikan (2) materi hendaklah disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak (3) hendaklah menjelaskan terlebih dahulu kata-kata yang terkandung dalam muhadastah (4) anak didik yang lebih berperan aktif sedangkan guru yang menentukan topik (5) setelah muhadastah selesai guru melakukan forum soal jawab dan hal-hal yang perlu didiskusikan mengenai muhadastah yang baru saja selesai (6) muhadastah akan dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya jadi sebaiknya

guru menetapkan batas dan materi yang akan disajikan berikutnya (7) mengakiri pertemuan pengajaran.”¹⁷

Pemaparan yang sama pula yang di tuturkan salah satu guru agama juga yakni Ibu Neha sebagai guru agama Aqidah Akhlaq.

“Terkait pelaksanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah ini mula-mula dilakukan berupa langkah pembukaan, langkah ini merupakan langkah yang menentukan keberhasilan pelaksanaan ceramah sangat ditentukan oleh langkah ini, selanjutnya langkah penyajian, yakni langkah ini merupakan tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Agar muhadharah (ceramah) berkualitas sebagai metode pembelajaran, maka guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan, dan yang terakhir langkah mengakiri atau menutup muhadharah yakni langkah ini harus ditutup dengan ringkasan pokok-pokok materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai siswa tidak terbang kembali.”¹⁸

Wawancara selanjutnya terhadap guru agama lain yang sebagai guru agama SKI yakni Bpk Zaein yang penuturannya sama terkait pelaksanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhdharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek

“ Bila ditanyakan terkait tentang bagaimana pelaksanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadatsah adalah yang pertama mempersiapkan acara atau materi dengan matang dan menetapkan topik yang akan disajikan, dan untuk selanjutnya materi hendaklah disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak, hendaklah menjelaskan terlebih dahulu kata-kata yang terkandung dalam muhadatsah, anak didik yang lebih berperan aktif sedangkan guru yang menentukan topik, setelah muhadatsah selesai guru melakukan forum soal jawab dan hal-hal yang perlu didiskusikan mengenai muhadatsah yang baru saja selesai, muhadatsah akan dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya jadi sebaiknya guru menetapkan batas dan materi yang akan disajikan berikutnya ,

¹⁷ Data yang diperoleh dari hasil wawancara Bpk Sholeh, pada hari jum'at 20 Februari 2015, MAN Trenggalek

¹⁸ Data yang diperoleh dari hasil wawancara Ibu Neha, pada hari jum'at 20 Februari, MAN Trenggalek

mengakiri pertemuan pengajaran. Dengan pelaksanaan yang tepat inilah yang dapat menjadikan kegiatan muhadatsah ini dapat memberikan pemahaman yang baik dan terarah dalam materi yang telah diberikan.”¹⁹

Hasil Wawancara dengan Bpk Jaini selaku guru agama Qur'an Hadist terkait dengan pelaksanaan strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek

“ Pelaksanaan di dalam kegiatan ekstrakurikuler muhadatsah ini sama apa yang telah dipaparkan dari Ibu Neha dan bpk Zaein, dan dari adanya pelaksanaan ini yang mana dari tujuan kami agar bisa bisa tercapai dalam meningkatkan moral siswa, agar pada nantinya siswa dapat berperilaku baik dan saling menyanyangi sesama manusia.”²⁰

Hasil Wawancara dengan salah satu siswa kelas XI A terkait dengan pelaksanaan strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek

“ Yang saya ketahui selama saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah ini, yang pertama didalam pelaksanaan muhadharah guru agama selalu memberikan pembukaan terlebih dahulu setelah itu tertuju pada intinya, dan terakhir dengan penutup. Selanjutnya pada muhadatsah guru memberikan materinya selalu sesuai dengan taraf kami, setelah itu guru selalu menerangkan kata-kata yang terkandung didalam muhadatsah, kami juga dituntut lebih aktif, dan setelah muhadatsah selesai guru melakukan forum tanya jawab agar kami lebih faham, setelah itu guru selalu memberikan batasan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, dan gurupun selalu mengakui pertemuan pengajaran.”²¹

¹⁹ Data yang diperoleh dari hasil wawancara Bpk Zaein, pada hari jum'at 20 Februari 2015, MAN Trenggalek

²⁰ Data yang diperoleh dari hasil wawancara Bpk Jaini, pada hari Sabtu, 19 April 2015, MAN Trenggalek.

²¹ Data yang diperoleh dari hasil wawancara salah satu siswa kelas XI A, pada hari Sabtu, 19 April 2015, MAN Trenggalek

Dari hasil observasi dan pemaparan para informan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek dengan cara yang pertama untuk kegiatan muhadharah yakni: langkah pembukaan, langkah penyajian, dan langkah mengakiri atau menutup muhadharah (ceramah) . Selanjutnya langkah kedua dalam kegiatan muhadatsah yakni: mempersiapkan acara atau materi dengan matang dan menetapkan topik yang akan disajikan, materi hendaklah disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak, hendaklah menjelaskan terlebih dahulu kata-kata yang terkandung dalam muhadatsah, anak didik yang lebih berperan aktif sedangkan guru yang menentukan topik, setelah muhadatsah selesai guru melakukan forum soal jawab dan hal-hal yang perlu didiskusikan mengenai muhadatsah yang baru saja selesai, muhadatsah akan dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya jadi sebaiknya guru menetapkan batas dan materi yang akan disajikan berikutnya mengakiri pertemuan pengajaran.

3. Faktor Kendala Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui

Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah di MAN Trenggalek

Hasil wawancara dengan Ibu Neha selaku guru agama Fiqih terkait faktor kendala strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek

“Pada faktor kendala yang kami hadapi di dalam ekstrakurikuler ini, sangatlah hal yang wajar apa bila kendalanya, dan semua itu

tegantung dari kita untuk bagaimana untuk menyikapinya, seperti halnya faktor kendala dari ekstrakurikuler muhadharah yakni seperti anak merasa bosan karena siswa hanya melihat dan mendengar, anak jadi kurang aktif, dan waktupun cuma singkat sehingga kegiatan mengajarpun kurang kondusif, sehingga memang kita semua sebagai guru harus punya inovatif dan kreatif yang tinggi agar bisa menyiasati faktor-faktor dari adanya kendala yang dihadapi.”²²

Wawancara selanjutnya dengan Bpk Sholeh selaku guru agama Fiqih terkait faktor kendala strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek

“Memang sudah wajar apabila setiap kegiatan itu ada kendalanya, dan sayapun dengan teman-teman guru agama lainnya memaklumi dengan hal seperti itu, seperti faktor kendala dari ekstrakurikuler muhadatsah yakni seperti membutuhkan waktu lama dalam ekstrakurikuler muhadatsah, siswapun membutuhkan ketajaman dalam menangkap inti dari tema muhadatsah, dan praktek dalam muhadatsah ini selalu didominasi beberapa orang saja, sehingga dari adanya faktor kendala tersebut pada akhirnya nanti siswa akan merasa bosan dan malas untuk mengikuti kegiatan tersebut.”²³

Wawancara selanjutnya dengan Bpk Misno selaku guru agama Qur'an Hadist terkait faktor kendala strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek

“ Bila bicara faktor kendalanya dari ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah pasti ada kendalanya yakni kalau muhadharah berupa anak merasa bosan karena siswa hanya melihat dan mendengar, anak jadi kurang aktif, dan waktupun cuma singkat sehingga kegiatan mengajarpun kurang kondusif, adapun dari muhadatsah yakni seperti membutuhkan waktu lama dalam

²² Data yang diperoleh dari hasil wawancara Ibu Neha, pada hari Sabtu, 19 April 2015, MAN Trenggalek.

²³ Data yang diperoleh dari hasil wawancara Bpk Sholeh, pada hari Sabtu, 19 April 2015, MAN Trenggalek.

ekstrakurikuler muhadatsah sehingga siswapun menjadi jenuh, siswapun membutuhkan ketajaman dalam menangkap inti dari tema muhadatsah, dan praktek dalam muhadatsah selalu didominasi beberapa orang saja, yang pada akhirnya siswa merasa bosan pada pasangan lawannya.”²⁴

Wawancara selanjutnya dengan Bpk Zaein selaku guru agama SKI terkait faktor kendala strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek

“ Memang betul apa yang dikatakan dari guru agama lainnya terkait faktor kendala dari kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah, faktor-faktor kendala dari kegiatan tersebut memang seharusnya tidak perlu dijadikan sebuah ancaman yang mengagalkan sebuah tujuan, dan dengan adanya kendala tersebut dari guru agama malah menjadikan masalah seperti itu sebagai inovasi dan kreatifitas tersendiri dalam mengolah kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah semakin lebih baik.”²⁵

Hasil Wawancara dengan salah satu siswa kelas XI B terkait dengan faktor kendala strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek

“ Sejauh ini yang saya rasakan selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah saya merasa bosan dan jenuh untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut, tapi tidak berlangsung lama saya dan teman-teman akhirnya malah semakin semangat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini, karena kegiatannya dijadikan sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan dan disaat mengikutinya pun saya dan teman-teman semakin tertarik sehingga kamipun faham betul ternyata memang penting adanya dari kegiatan ini bagi kita semua.”²⁶

²⁴ Data yang diperoleh dari hasil wawancara Bpk Misno, pada hari Sabtu, 19 April 2015, MAN Trenggalek.

²⁵ Data yang diperoleh dari hasil wawancara Bpk Zaein, pada hari Sabtu, 19 April 2015, MAN Trenggalek.

²⁶ Data yang diperoleh dari hasil wawancara siswa kelas XI B pada hari Sabtu, 19 April 2015, MAN Trenggalek

Hasil dari wawancara dan observasi peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya faktor kendala dari kegiatan ekstrakurikuler muhadharah seperti 1) siswa kurang aktif, 2) karena hanya guru yang berperan secara aktif, 3) informasi hanya satu arah, 4) kurang melekat pada ingatan siswa, 5) kurang terkendali, 6) monoton dan tidak kreatif. Selanjutnya dari kegiatan faktor kendala muhadatsah yakni seperti: 1) membutuhkan waktu yang lama, 2) memerlukan ketajaman dan pemahaman yang baik dalam menangkap inti pembelajaran, 3) dalam prakteknya siswa hanya didominasi beberapa orang saja, sehingga pada akhirnya siswa menjadi jenuh.

4. Solusi Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah di MAN Trenggalek

Setiap strategi yang diberikan pasti menemukan dari beberapa kendala, dan setiap kendala pasti memerlukan sebuah solusi, yang pada akhirnya solusi tersebut dapat mengatasi masalah dengan kondusif ataupun dengan semaksimal mungkin. Dan pada hal ini apa bila memberikan solusi yang tepat pada setiap strategi yang diberikan, pastilah tujuan yang diharapkan pada siswa akan tercapai, tetapi apabila dilihat dengan sebaliknya strategi yang diberikan demi kebaikan siswa tidak akan dapat berjalan dengan optimal.

Berikut ini wawancara dengan Bpk kepala sekolah di MAN Trenggalek terkait dengan solusi strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah.

“ Guru agama disini memang betul-betul pandai dalam memberikan solusi terkait kendala yang ada dalam strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah, mereka mampu benar-benar bertanggung jawab demi meningkatkan moral siswa lebih baik, seperti halnya mereka memberikan solusinya dalam muhadharah yakni: lebih menekankan murid untuk lebih aktif yang tidak hanya mendengar dan melihat, dalam pembelajarannya dibuat lebih kreatif dan menyenangkan agar siswa tidak bosan dalam mengikuti kegiatan tersebut maka tujuan dari materi yang sudah disampaikan akan lebih mengena pada pemahaman siswa sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan optimal, begitu pula siswapun dapat mengembangkan kreatif siswa atau bakat siswa lebih terarah dan baik.

Selanjutnya tidak ketinggalan bahwasannya guru agama pun dengan cekatan dan penuh dengan inovatif sekali memberikan solusinya terhadap ekstrakurikuler muhadatsah yang lebih mendisiplinkan memberikan batasan waktu yang tidak terlalu lama lama agar siswatidak bosan, lebih menekankan lagi sebelum melaksanakan kegiatan muhadatsah dengan temannya terlebih dahulu diberikan pemahaman yang lebih maksimal lagi, agar siswa ketika melaksanakan muhadatsah dapat menangkap inti pembicaraan dengan teman lawanya, dan dalam kegiatan muhadatsah siswa tidak didominasi hanya beberapa anak saja untuk melakukan bercakap-cakap dengan temannya, melainkan diadakan dengan 3orang dan bergantian untuk lawan bercakap-cakap (muhadtsah) tersebut, sehingga siswa tidak monoton dengan lawan bercakap-cakap (muhadatsah), jadi siswa pun dapat informasi yang lebih akurat dan jelas dari tema yang diberikan dengan bergantian lawan teman.”²⁷

Hal yang sama diungkapkan oleh Bpk Jaini selaku guru Qur'an Hadist, yang terkait solusi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek.

“ Kami guru agama melakukan gagasan yang memang terbilang sangat tepat sekali, karena apa yang terdapat dari kelemahan metode muhadharah dan muhadatsah kami balikkan menjadi

²⁷ Data yang diperoleh dari hasil wawancara Bpk Daroini, pada hari sabtu 21 Februari 2015, MAN Trenggalek

sebuah solusi, karena kami berfikir kelemahan tidak harus dijadikan masalah tapi justru harus dijadikan sebuah gagasan atau solusi yang baik dan tepat. Seperti halnya solusi dalam muhadharah kami melakukan membuat murid untuk lebih aktif yang tidak hanya mendengar dan melihat, dalam pembelajarannya pun dibuat dengan penuh inovatif dan menyenangkan agar siswa selalu senang atau gembira yang nanti pada akhirnya menghasilkan pemahaman dan tujuan dari tema melalui kegiatan tersebut dapat tercapai, sedangkan solusi dalam kegiatan muhadatsah berupa penekanan waktu yang tepat sehingga nantinya tidak membutuhkan waktu lama, dan penekanan pemahaman materi terlebih dahulu yang optimal sehingga siswa dalam melaksanakan muhadatsah tidak merasa jenuh dan faham benar yang pada akhirnya siswa dapat mengaplikasikan kedalam kehidupan mereka dengan baik.”²⁸

Hasil wawancara dengan Ibu Neha salah satu dari guru agama Aqidah akhlak terkait solusi strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek

“Terkait solusi yang kami berikan dalam ekstrakurikuler muhadharah yakni kami lebih menekankan murid yang lebih aktif, dan dalam pengajaranpun kami memberikan ide-ide yang penuh kreatif, sehingga siswa tidak merasa bosan, maka nanti pada proses kegiatan ekstrakurikuler ini akan berjalan dengan kondusif.”²⁹

Hasil wawancara dengan Bpk Sholeh selaku guru agama Fiqih yang terkait solusi strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek

“Dengan adanya kendala-kendala yang selalu timbul dalam kegiatan ekstrakurikuler muhadatsah ini, kami semua guru agama tidak kehabisan akal untuk memberikan solusi tersebut, yakni seperti kami lebih menekankan pelaksanaannya pada waktu yang selalu tepat sehingga pada akhirnya nanti tidak membutuhkan

²⁸ Data yang diperoleh dari hasil wawancara Bpk Jaini, pada hari Sabtu 21 Februari 2015, MAN Trenggalek

²⁹ Data yang diperoleh dari hasil wawancara Ibu Neha, pada Rabu 22 April 2015, MAN Trenggalek

waktu yang lama, menekankan pada pemahaman materi dulu yang lebih mendalam, dan yang terakhir agar siswa dalam muhadatsah tidak bosan, kami tidak hanya mendominasi hanya dua saja, bahkan lebih dari itu dan lawan dari percakapan selalu diganti dengan lawan lainnya.”³⁰

Penelitianpun melakukan wawancara terhadap salah satu siswa kelas X D di MAN Trenggalek apa yang telah dirasakan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah dari tindakan guru agama dalam memberikan solusi strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek

“Saya dan teman-teman lainnya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah selalu bersemangat dan dalam suasana menyenangkan, karena dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut guru-guru agama memberikan solusi yang tepat agar kami tidak merasa bosan ataupun jenuh sehingga kami mengikuti kegiatan tersebut selalu bersemangat dan dengan senang hati.”³¹

Hasil dari wawancara dan observasi, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya solusi strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah yaitu: Solusi dalam muhadharah (ceramah) seperti menekankan murid untuk lebih aktif yang tidak hanya mendengar dan melihat, pembelajarannya dibuat lebih kreatif dan inovatif sehingga dampaknya menjadi suasana menyenangkan begitu juga siswa pun tidak merasa bosan. Sedangkan solusi dari metode muhadatsah yakni: memberikan batasan waktu tepat sehingga nantinya

³⁰ Data yang diperoleh dari hasil wawancara Bpk Sholeh, pada rabu 22 April 2015, MAN Trenggalek

³¹ Data yang diperoleh dari hasil wawancara salah satu siswa kelas X D, pada hari sabtu 21 Februari 2015, MAN Trenggalek

tidak terlalu lama, sebelum melaksanakan muhadatsah (bercakap-cakap) terlebih dahulu diberikan pemahaman yang lebih luas, dan yang terakhir diadakan dengan cara bergantian untuk lawan bercakap-cakap (muhadatsah) tersebut.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Perencanaan Guru Agama dalam meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah di MAN Trenggalek

Berdasarkan hasil temuan yang sudah di bahas dalam pembahasan sebelumnya bahwasannya guru agama MAN Trenggalek mempunyai perencanaan dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah. Yakni di dukung dengan adanya sebuah alat dan media yang mana perencanaan tersebut dalam kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah akan mampu menghasilkan sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan dan dapat berjalan secara optimal.

Adapun alat yang menunjang perencanaan dalam kegiatan tersebut yaitu berupa alat penilaian. Alat penilaian ada yang berbentuk tes merupakan semua alat penilaian yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah, misalnya penilaian untuk mengungkapkan aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Alat penilaian tes hasilnya tidak dapat

dikategorikan benar salah, dan umumnya dipakai untuk mengungkapkan aspek afektif.³²

Tes mengukur ranah kognitif disini merupakan penguasaan kognitif yang diukur dengan menggunakan tes lisan dikelas atau berupa tes tertulis. Tes lisan berupa pertanyaan lisan yang dipergunakan untuk mengetahui daya serap peserta didik terhadap masalah yang berkaitan dengan kognitif. Tes tertulis dilakukan untuk mengungkapkan penguasaan peserta didik dalam aspek/ranah kognitif mulai jenjang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, sampai evaluasi.

Sedangkan tes mengukur ranah psikomotorik merupakan tes yang dilakukan untuk mengukur penampilan/ perbuatan atau kinerja (performance) yang telah dikuasai peserta didik.³³

Selanjutnya pendukung perencanaan di dalam kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah berupa media yang dalam arti merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audio (siswa) juga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.³⁴

Media merupakan suatu wadah atau sarana dalam menyampaikan suatu informasi dari pengirim kepada penerima. Maka media dapat

³² Abdul Rahmad Sholeh, *Pendidikan Agama*,... hlm. 230

³³ *Ibid.*, hlm. 230-234

³⁴ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm. 11

dikatakan segala bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi.³⁵

Temuan dari peneliti bahwasannya apa yang telah direncanakan guru agama dalam kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dan mukhadatsah dengan alat dan media sudah sangat sejalan dari konsep alat penilaian dan pengertian media. Peneliti pun melihat perencanaan dari muhadharah dan mukhadatsah sudah terlihat pada tingkah laku siswa tutur kata siswa, tanggung jawab siswa, kesosialan siswa sudah sesuai dengan apa yang diharapkan yang dihasilkan melalui perencanaan tersebut dengan tepat dan baik.

2. Pelaksanaan Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Mukhadatsah di MAN Trenggalek.

Pelaksanaan dalam setiap pembelajaran maupun kegiatan memang harus jelas dan terarah agar mana dalam sebuah pembelajaran atau kegiatan agar dapat berjalan dengan baik dan kondusif.

Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam mengaplikasikan muhadharah (ceramah) adalah sebagai berikut:

1. Langkah Persiapan

Persiapan yang dimaksud disini adalah menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pelajaran dan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam pelajaran tersebut. Disamping itu, guru memperbanyak

³⁵ Latuheru, Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini, Jakarta: Depdikbud, 1988.hlm. 11

bahan apersepsi untuk membantu mereka memahami pelajaran yang akan disajikan.

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah: Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan, mempersiapkan alat bantu.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini guru menyajikan bahan yang berkenaan harus dilakukan:

a. Langkah Pembukaan

Langkah pembukaan dalam metode Muhadharah (ceramah) merupakan langkah yang menentukan keberhasilan pelaksanaan ceramah sangat ditentukan oleh langkah ini.

b. Langkah Penyajian.

Tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan dengan cara bertutur. Agar Muhadharah (ceramah) berkualitas sebagai metode pembelajaran, maka guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan.

c. Langkah Mengakhiri atau Menutup Muhdharah (Ceramah)

Ceramah harus ditutup dengan ringakasan pokok-pokok materi pelajaran yang sudah di pahami dan dikuasai siswa tidak terbang kembali. Ciptakanlah kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa tetap mengingat materi pembelajaran.

Perlu diperhatikan, bahwa muhadharah (ceramah) akan berhasil baik, bila didukung dengan hal-hal lainnya, misalnya tanya jawab, tugas latihan dan lain-lain. Muhadharah (ceramah) itu wajar dilakukan bila: 1) ingin mengajarkan topik baru, 2) tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa, 3) menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak.

Selanjutnya di dalam peranannya muhadatsah penting sekali dalam latihan percakapan ini terutama mengambil topik tentang kehidupan sehari-hari atau kegiatan yang dekat dengan siswa. Diantara model-model percakapan itu ialah sebagai berikut:

1. Tanya jawab.
2. Menghafal model dialog
3. Percakapan terpimpin
4. Percakapan bebas.³⁶

Adapun beberapa langkah-langkah yang ditempuh pada muhadatsah (bercakap-cakap) yaitu:

1. Mempersiapkan acara atau materi dengan matang dan menetapkan topik yang akan disajikan
2. Materi hendaklah disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak, jangan memberikan materi dengan kata-kata dan kalimat-kalimat yang panjang yang tidak dimengerti dan dipahami oleh anak didik. Mulailah dengan kata-kata dan kalimat yang telah dikuasai oleh anak didik.

³⁶ <https://cahpasir84.wordpress.com/metode-pembelajaran-muhadatsah>, di unduh pada pukul 08.00, tanggal 07-01-2015

3. Hendaklah menjelaskan terlebih dahulu kata-kata yang terkandung dalam Muhadatsah, dengan menuliskannya di papan tulis. Setelah murid dianggap mengerti, guru menyuruh murid untuk mencoba mempratekkannya didepan kelas. Dan teman lainnya menyimak dan memperhatikan sebelum mendapat giliran berikutnya.
4. Anak didiklah yang lebih banyak berperan, sedangkan guruyang menentukan topik. Dan setelah acara dimulai, peranan guru hanya mengatur jalannya muhadatsah, agar jalannya muhadatsah tetap sportif dan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
5. Setelah muhadatsah selesai dilakukan, gurukemudian membuka forum soal jawab dan hal-hal lain yang perlu untuk didiskusikan mengenai muhadatsah yang baru saja selesai.
6. Jika muhadatsah akan dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya, maka guru sebaiknya, dapat menetapkan batas dan materi yang akan disajikan berikutnya, agar siswa dapat lebih mempersiapkan dirinya.
7. Mengakiri pertemuan pengajaan, dengan memberi dorongan dan semangat siswa untuk lebih giat lagi.

Muhadatsah mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan muhadatsah terlebih dahulu didasari oleh (1) kemampuan mendengarkan, (2) kemampuan mengucapkan, dan (3) penguasaan (relatif) kosa kata dan ungkapan yang memungkinkan siswa dapat

mengkomunikasikan maksud latihan berbicara merupakan kelanjutan dari latihan menyimak yang didalam kegiatannya juga terdapat latihan mengucapkan.

Kunci keberhasilan pembelajaran ini sebenarnya ada pada guru. Guru hendaknya secara tepat memilih topik pembicaraan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan memiliki kreativitas dalam mengembangkan model-model pembelajaran berbicara yang banyak sekali variasinya.

Dalam sistem inilah manusia saling bertukar pendapat, perasaan, dan keinginan. Dan sistem inilah yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya. Agaknya tidak perlu diasingkan lagi bahwa betapa besarnya peranan bahasa dan komunikasi dalam kehidupan manusia.³⁷

Hasil temuan peneliti dalam pelaksanaan guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek yakni pada pelaksanaan ekstrakurikuler muhadharah meliputi: langkah pembukaan, langkah penyajian, dan langkah mengakiri. Dan pada pelaksanaan muhadatsah berupa: mempersiapkan materi, materi hendaklah disesuaikan dengan taraf kemampuan anak, hendaklah menjelaskan terlebih dahulu kata-kata yang sulit, siswa harus berperan lebih aktif, setelah muhadatsah selesai guru

³⁷ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa Bandung, 2008, hlm.9

melakukan forum soal jawab yang perlu didiskusikan, pada pertemuan berikut guru hendaklah batas dan materi yang akan disajikan, dan mengakiri pengajaran.

Peneliti menemukan hasil dari penjelasan di atas tentang pelaksanaan dalam kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek yang sudah sejalan dari konsep dan upaya melaksanakan pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru, karena seorang guru memang harus benar-benar cermat, yakin atau mantab dan mampu menjadi motivator kepada siswa, yang yang mana pada akhirnya setiap pelaksanaan muhadharah dan muhadatsah mampu menghasilkan sebuah karya yang memuaskan dalam menciptakan generasi yang ber moral tinggi.

3. Faktor Kendala Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstarkurikuler Muhadharah dan Muhadatsah di MAN Trenggalek

Faktor kendalanya yakni dengan adanya kelemahan dari kegiatan ekstrakurikuler muhadharah (ceramah) menurut Hisyam adalah sebagai berikut:

1. Membosankan
2. Siswa tidak aktif
3. Informasi hanya satu arah
4. *Feed back* relatif rendah
5. Menggurui dan melelahkan

6. Kurang melekat pada ingatan siswa
7. Kurang terkendali, baik waktu maupun materi
8. Monoton
9. Tidak mengembangkan kreatif siswa
10. Menjadikan siswa hanya objek didik
11. Tidak merangsang siswa untuk membaca.³⁸

Karenanya pendidikan diusahakan agar memperoleh hasil yang baik dengan biaya dan waktu yang sedikit. Ini berarti harus dicari sistem mendidik dan mengajar yang efisien dan efektif, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan.³⁹

Serta faktor kendala dari kelemahan muhadatsah yakni:

1. Membutuhkan waktu yang cukup lama
2. Memerlukan ketajaman dalam menangkap inti pembicaraan
3. Dalam prakteknya, percakapan akan selalu didominasi oleh beberapa orang saja.

Karenanya pendidikan diusahakan agar memperoleh hasil yang baik dengan biaya dan waktu yang sedikit. Ini berarti harus dicari sistem mendidik dan mengajar yang efisien dan efektif, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan.⁴⁰

Dengan demikian hasil yang ditemukan dari peneliti terkait faktor kendala dari strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah yang ternyata sesuai

³⁸ Zakiah Derajat, dkk, *Metodik Khusus*,... hlm. 289-290

³⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu*,... hlm.198

⁴⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu*,... hlm.198

dari konsep kelemahan yang dimiliki dari muhadharah dan muhadatsah. Yakni dari kegiatan ekstrakurikuler muhadharah: 1) siswa kurang aktif, 2) karena hanya guru yang berperan secara aktif, 3) informasi hanya satu arah, 4) kurang melekat pada ingatan siswa, 5) kurang terkendali, 6) monoton dan tidak kreatif. Selanjutnya dari kegiatan muhadatsah yakni seperti: 1) membutuhkan waktu yang lama, 2) memerlukan ketajaman dan pemahaman yang baik dalam menangkap inti pembelajaran, 3) dalam prakteknya siswa hanya didominasi beberapa orang saja, sehingga pada akhirnya siswa menjadi jenuh.

4. Solusi Strategi Guru Agama dalam meningkatkan Moral siswa melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah diMAN Trenggalek.

Manusia mampu menciptakan sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak dikenal. Manusia juga selalu berusaha dan mampu melakukan sesuatu dengan cara yang baru, yang sebelumnya tidak dikenal dan bahkan lebih sempurna. Dengan kreativitas dan usaha yang tidak henti-hentinya, manusia menemukan sesuatu dengan cara baru yang mengantarkan pada kehidupan yang lebih baik.⁴¹

Tugas pembaruan pendidikan yang terutama adalah memecahkan masalah-masalah yang dijumpai dalam dunia pendidikan, baik dengan cara konvensional maupun dengan cara yang inovatif. Inovasi atau

⁴¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 1997, hlm. 203

pembaharuan pendidikan juga merupakan suatu tanggapan baru terhadap masalah kependidikan yang nyata-nyata dihadapi. Titik pangkal pembaruan pendidikan adalah masalah pendidikan yang aktual, yang secara sistematis akan dipecahkan dengan cara inovatif.⁴²

Sebenarnya hal seperti itu sudah wajar pasti ada kekurangan dan kelebihan dari setiap kegiatan di dalam pendidikan, dan dari kekurangan tersebut pasti ada solusi yang guru berikan secara tepat.

Oleh karena itu peneliti menemukan hasil dari solusi guru agama yang ternyata mampu membalikkan kelemahan dari setiap metode jadi solusi yang efektif yakni, solusi ekstrakurikuler muhadharah seperti: a) murid lebih ditekankan untuk lebih aktif dalam kegiatan tersebut, b) dalam pembelajarannya dibuat lebih kreatif, karena dalam metode muhadharah mempunyai kelemahannya, seperti siswa cenderung pasif yang hanya mendengarkan, dan cenderung selalu membosankan, maka dari itu alasan guru agama untuk memberikan solusi tersebut yang sangat tepat. Sedangkan dari solusi metode muhadastah: a) memberikan batasan waktu yang tidak terlalu lama, agar siswa tidak bosan, b) lebih menekankan lagi sebelum melaksanakan metode tersebut siswa diberi pemahaman yang baik, agar siswa dalam melaksanakan metode muhadatsah dapat menangkap intinya, c) dan dalam bercakap-cakap dibuat tidak hanya 2 orang tapi bisa dibuat menjadi lebih 3 atau orang dan dibuat

⁴² *Ibid.*, hlm. 201

bergantian untuk lawan bercakap-cakap, agar siswa dapat menggali pemahaman yang lebih luas.

Dengan demikian temuan hasil peneliti terhadap solusi dari kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah sudah merupakan solusi baik dan sejalan dari konsep tugas pendidik yang sudah sejalan juga dari konsep tugas pembaharuan pendidikan, yang ternyata dari sebuah kelemahan setiap metode tersebut dapat dibalikkan menjadi sebuah solusi yang dapat membuat siswa tetap tertarik tanpa ada rasa beban dan dan paksaan dari guru agama untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil wawancara dan analisis tentang Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah di MAN Trenggalek, maka penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadtasah di MAN Trenggalek menggunakan sebuah fariasi pendukung yang berupa alat penilaian dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.
2. Pelaksanaan Strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadtasah di MAN Trenggalek dilakukan dengan sebagai berikut:
 - a. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Muhadharah menggunakan tiga langkah yakni: Langkah pembukaan dalam Muhadharah (ceramah) ini merupakan langkah yang menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan ceramah, Langkah penyajian yakni dalam tahap ini penyampaian materi pembelajaran dengan dengan cara bertutur. Agar muhadharah (ceramah) berkualitas sebagai kegiatan pembelajaran, dan terakhir langkah mengakiri atau menutup muhadharah yang ditutup dengan ringkasan pokok-pokok materi.

- b. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Muhadatsah menggunakan tujuh langkah yakni:

mempersiapkan acara atau materi dengan matang dan menetapkan topik yang akan disajikan, materi hendaklah disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak, Hendaklah menjelaskan terlebih dahulu kata-kata yang terkandung dalam Muhadatsah dengan menuliskannya di papan tulis. Setelah murid dianggap mengerti, guru menyuruh murid untuk mencoba mempratekannya didepan kelas. Dan teman lainnya menyimak serta memperhatikan sebelum mendapat giliran berikutnya, anak didiklah yang lebih banyak berperan, sedangkan guruyang menentukan topik. Dan setelah acara dimulai, peranan guru hanya mengatur jalannya muhadatsah, setelah muhadatsah selesai dilakukan gurukemudian membuka forum soal jawab dan hal-hal lain yang perlu untuk didiskusikan mengenai muhadatsah yang baru saja selesai, jika muhadatsah akan dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya, maka guru sebaiknya, dapat menetapkan batas dan materi yang akan disajikan berikutnya, agar siswa dapat lebih mempersiapkan dirinya, mengakiri pertemuan pengajaan, dengan memberi dorongan dan semangat siswa untuk lebih giat lagi.

3. Faktor kendalastrategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek
 - a. Faktor kendala dari kegiatan ekstrakurikuler muhadharah: 1) siswa kurang aktif, 2) karena hanya guru yang berperan secara aktif, 3) informasi hanya satu arah, 4)kurang melekat pada ingatan siswa, 5)kurang terkendali, 6) monoton dan tidak kreatif.
 - b. Selanjutnya dari kegiatan faktor kendala muhadatsah yakni seperti: 1) membutuhkan waktu yang lama, 2) memerlukan ketajaman dan pemahan yang baik dalam menangkap inti pembelajaran, 3) dalam prakteknya siswa hanya didominasi beberapa orang saja, sehingga pada akhirnya siswa menjadi jenuh.
4. Solusi strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ektrkurikuler Muhadharah dan Muhadtasah di MAN Trenggalek, yang diterapkan guru agama yakni berupa:
 - a. Solusi strategi guru agama pada ekstrakurikuler muhadharah: penekankan murid untuk lebih aktif yang tidak hanya mendengar dan melihat, pembelajrannya dibuat lebih kreatif dan menyenangkan maka siswa pun tidak merasa bosan atau jenuh dalam mengikuti kegiatan tersebut.
 - b. Solusi startegi guru agama pada ekstrakurikuler muhadatsah: mendisiplinkan pada batasan waktu yang tidak terlalu lama lama agar siswa tidak jenuh, lebih menekankan lagi sebelum melaksanakan metode muhadatsah dengan temannya terlebih dahulu guru

memberikan pemahaman yang lebih maksimal lagi, dan siswa tidak didominasi hanya dua melainkan dengan beberapa anak untuk melakukan bercakap-cakap dengan temannya, dan diadakan dengan cara bergantian untuk lawan (muhadtsah) bercakap-cakap tersebut, sehingga siswa tidak monoton dengan lawan bercakap-cakap.

B. Saran-saran

Setelah melihat tentang Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah dan Muhadatsah, maka peneliti memberikan saran-saran yang membangun adalah:

1. Bagi kepala Sekolah MAN Trenggalek harus selalu memberikan dorongan atau arahan kepada guru agama dan pada orang tua siswa, sehingga mereka selalu termotivasi untuk selalu berusaha dengan semaksimal mungkin agar siswa pun mempunyai moral (akhlaq) yang bernilai tinggi, yang pada akhirnya dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari baik dan benar terhadap guru, orang tua, maupun di lingkungan sekitarnya.
2. Bagi guru agama di MAN Trenggalek diharapkan untuk bisa selalu memberikan contoh teladan yang baik dan pembiasaan tentang kesopanan yang baik pula sehingga siswa pun dapat terpacu untuk lebih baik dalam perilaku sehari-hari.
3. Bagi orang tua, hendaknya selalu memberikan motivasi sepenuhnya dalam mempelajari Pendidikan Agama yang nantinya dapat membawa putra

putri dalam mempunyai moral yang sempurna sesuai dengan ajaran agama Islam.

4. Bagi siswa, seharusnya tidak memandang remeh pelajaran Pendidikan Agama Islam meskipun tidak di UAN-kan, padahal pendidikan Islam itu sangat penting dalam membentuk jiwa yang agamis terlebih pada zaman saat ini, jiwa yang agamis pada generasi bangsa ini memang sangatlah dibutuhkan dan paling utama dalam membentuk sebuah negara yang selalu yang damai dan tentram.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bahi Muhammad. 2001 M. *Keutuhan Islam yang terkoyak*, Jakarta: Cv.Cendekia Centra Muslim.
- Asnawir dan M.Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Aminudin,dkk. 2002. *Pendidikan Agama Islam*,Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Ardi Wiyani, Novan & Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarata: Ar Ruzz Media.
- Arief Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdaya Karya.
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti Puji. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Miskawayh dan Ki Hajar Dewantara*,Trenggalek: Pena Nusantara.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekontruksi dan Demokrasi*: Jakarta, PT Kompas Media Nusantara.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Daud Ali, Mohammad. 2000. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:PT. PT Raja Grafindo Persada Grafindo Persdaya.
- Departemen Agama RI. 2003. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam.
- Djamaroh Syaiful Bahri, Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka cipta.
- Fatoni Achmad. 2006. *Otonomi Pendidikan kearah humanisasi dan strategi pembelajaran pendidikan agama islam*, Surabaya: Elkaf.

- Fachrurrazi, Aziz dan Erta Mahyudi. 2010. *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Komputer*, Jakarta: Bania Publishing.
- Faisal Sanapiah, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3).
- GB Team. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Solo: PT Tiga Serangkai.
- Guntur Tarigan, Henry. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa Bandung.
- Hadi Sutrisno. 2000. *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Imam Barnadib, Sutari. 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Latuheru. 1988. *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*, Jakarta: Depdikbud,.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM).
- Muzayyin Arifin, H. 2007. *Kapeta Selektia Pendidikan Islam*, Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Mu'in Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nata Abudin. 2011. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Nawawi dan Martini. 1994. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: UGM Press.
- Nasution S. 2004. *Metode Research*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Purwanto, M. Ngalim. 1988. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rachman Saleh, Abdul. 2006. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Raqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Lkis.

- Sudjono Anas. 1987. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sahertian, Piet A. dan Ida Aleida Sahertian. 1990. *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rinerka Cipta.
- Suhertian, Piet, *Profil Pendidik Profesional*, Andi Offset
- Shaleh Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Sudjana, Nana. 1999. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Biru.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryono, dkk. 1992. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Silalahi Gabriel Amin. 2003. *Metode Penelitian dan Study Kasus*, (Sidoarjo: CV. Citra Media.
- Roestiyah N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rinerka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdya Karya.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa Bandung.
- Tilaar, H.A.R. 2001. *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rinerka Cipta.
- Team Didaktik Metodik. 1995. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum Pbm*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Team GB. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Solo: PT Tiga Serangkai.
- Zuhairini. 1994. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Aksara.
- UUD 45 & Perubahannya. 2007. Jakarta: PT Tangga Pustaka,
- Uzer Usman, Moh. 2001. *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Rosdakarya.

Usman M. Basyirudin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.

Zainudin, H.M. 2009. *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Malang: Uin Malang Press.

Zaini, Hisyam. 2001. *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD.

Darajat Zakiya, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.

[http:// nataliuzone.blogspot.in/2009/12 Metode-Pembelajaran-Ceramah-Tanya-Jawab](http://nataliuzone.blogspot.in/2009/12/Metode-Pembelajaran-Ceramah-Tanya-Jawab), di unduh pada pukul 08.00, Tanggal 08-01-2015

[http://melyloelhabox. Blogspot. in/2013/05/Metode-Bercakap-Cakap-Pada-Anak-Usia.html](http://melyloelhabox.blogspot.in/2013/05/Metode-Bercakap-Cakap-Pada-Anak-Usia.html), diUnduh pada pukul 08.30, tanggal 13-01-2015

[https://cahpasir84.Wordpress. Com/metode-pembelajaran-muhadatsah](https://cahpasir84.Wordpress.Com/metode-pembelajaran-muhadatsah), di unduh pada pukul 08.00, tanggal 07-01-2015

<http://www.google.com/jenis-jenis-riset-pembuatan-karya-ilmiah/diakses> pada tanggal 03 Maret 2014 pukul 01.30